

SHAD

(Shad)

Dengan Nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang.

Surat ke-38 ini diturunkan di Mekah sebanyak 88 ayat.

Shad, demi al-Qur'an yang mempunyai keagungan. (QS. Shad 38:1)

Shad (shad). Yakni, surat ini bernama *Shad*. Penafsiran ayat ini seperti ayat-ayat lain yang sama dengannya.

Asy-Sya'abi berkata: Sesungguhnya Allah Ta'ala memiliki rahasia pada setiap Kitab-Nya. Dan rahasia Allah di dalam al-Qur'an berupa pembuka-pembuka surat.

Wal qur`ani dzidz dzikri (demi al-Qur'an yang mempunyai keagungan). *Wawu* pada penggalan ini bermakna sumpah. *Dzikru* berarti ketinggian dan kemuliaan, atau peringatan dan nasehat, atau menyebutkan sesuatu yang penting dalam urusan agama seperti syari'at, hukum, dan yang lainnya berupa kisah-kisah para nabi, kabar-kabar tentang umat-umat dahulu, serta janji dan ancaman.

Sebenarnya orang-orang kafir itu berada dalam kesombongan dan permusuhan yang sengit (QS. Shad 38:2)

Balill ladzina kafaru (sebenarnya orang-orang kafir) dari kalangan pemuka Mekah itu...

Fi 'izzatin (berada dalam kesombongan). *Al-'izzah* berarti merasa kuat. Ia berarti menolak dan enggan untuk menerima kebenaran. Pada hakikatnya *izzah* ini merupakan kerendahan dan hinaan. Makna ayat: Sebenarnya mereka berada dalam kesombongan, sehingga tidak mengakui kebenaran, tidak beriman, dan sangat menutup diri.

Wa syiqaqin (dan permusuhan yang sengit). Yakni menentang Allah dan sangat memusuhi Rasulullah saw. Karena itu, mereka tidak patuh.

Betapa banyaknya umat sebelum mereka yang telah kami binasakan, lalu mereka meminta tolong padahal waktu itu bukanlah saat untuk lari

melepaskan diri (QS. Shad 38:3)

Kam ahlakna min qablihim min qarnin (betapa banyaknya umat sebelum mereka yang telah Kami binasakan). Yakni Kami membinasakan umat-umat terdahulu sebelum mereka disebabkan kesombongan dan penentangan.

Fanadau (lalu mereka menyeru) - ketika diturunkannya siksa dan pembalasan Kami - untuk meminta tolong atau bertobat dan memohon ampunan agar selamat dari siksa-Nya.

Walata hina manash (padahal bukanlah saat untuk melepaskan diri). *Al-manash* berarti tempat melarikan dan menyelamatkan diri. *Nasha yanush*, jika dia lari karena ingin selamat.

Dan mereka heran karena mereka kedatangan seorang pemberi peringatan dari kalangan mereka; dan orang-orang kafir berkata, "ini adalah seorang ahli sihir yang banyak berdusta". (QS. Shad 38:4)

Wa 'ajibu `an ja`ahum mundzirum minhum (dan mereka heran karena mereka kedatangan seorang pemberi peringatan). Kaum kafir Mekah merasa heran dengan datangnya orang yang memperingatkan mereka akan azab Allah. Mereka heran terhadap rasul yang datang dari golongan mereka sendiri. Keheranan mereka ditunjukkan dengan berkata, "Sungguh, Muhammad itu sama dengan kalian dalam hal fisik, akhlak, nasab, postur, dan rupanya. Apakah masuk akal jika dia lebih diistimewakan daripada kalian dengan diberi kedudukan yang tinggi ini?"

Namun, mereka tidak heran terhadap batu yang dipahat dan dijadikan tuhan. Inilah kontradiksi yang nyata. Tatkala meragukan Nabi Muhammad saw., mereka menisbatkan beliau kepada tukang sihir dan seorang pembohong.

Wa qalal kafiruna hadza sahirun (orang-orang kafir berkata, "Ini adalah seorang ahli sihir), karena beliau menampilkan aneka perkara yang luar biasa.

Kadz-dzab (orang yang banyak berdusta) tatkala menyandarkan kerasulan dan penurunan wahyu kepada Allah. Dia tidak berfirman *kadzibun* karena untuk mengejar persamaan bunyi akhir.

Mengapa ia menjadikan ilah-ilah itu Ilah Yang Satu saja. Sesungguhnya ini

benar-benar suatu hal yang sangat mengherankan. (QS. Shad 38:5)

A ja'alal `alihata ilahan wahidan (mengapa ia menjadikan ilah-ilah itu Ilah Yang Satu saja). *Hamzah* pada penggalan ini untuk menyatakan ingkar dan mustahil. *Alihah* jamak dari *ilah*, padahal semestinya tidak dijamakkan karena sesungguhnya tidak ada yang disembah selain Allah Ta'ala. Namun, tatkala orang Arab meyakini bahwa sembah-sembahan itu banyak, maka mereka menjamakkan *ilah* menjadi *alihah*. Makna ayat: Mengapa Muhammad menjadikan tuhan-tuhan itu sebagai Tuhan Yang Satu dengan menolak konsep ketuhanan mereka, tetapi dia memfokuskan tuhan-tuhan itu kepada Tuhan Yang Esa? Orang-orang kafir tidak mengetahui bahwa mereka telah menjadikan Tuhan Yang Esa itu menjadi tuhan yang banyak.

Ina hadza lasyai`un 'ujab (sesungguhnya ini benar-benar suatu hal yang sangat mengherankan). *'Ujab* semakna dengan *'ajib*. Namun, *'ujab* lebih mendalam daripada *'ajib*. Allah Ta'ala berfirman, *Dan melakukan tipu-daya yang amat besar.* (QS. Nuh 71:22). *Kubbaran* berarti besar yang tak terbatas. Makna ayat: Sungguh sangat mengherankan karena ketuhanan Nabi saw. bertentangan dengan apa yang disepakati bapak-bapak kami hingga sekarang ini.

Dan pergilah pemimpin-pemimpin mereka seraya berkata, "Pergilah kamu dan tetaplah menyembah ilah-ilahmu, sesungguhnya ini benar-benar suatu hal yang dikehendaki. (QS. Shad 38:6)

Wanthalaqal mala`u minhum (dan pergilah pemimpin-pemimpin mereka). Para pemuka Quraisy sebanyak 25 orang pergi meninggalkan majelis Abu Thalib setelah Rasulullah saw. membuat mereka tidak berlutik karena jawaban beliau yang cemerlang. Mereka menyaksikan keteguhan dan tekad beliau untuk memenangkan agamanya atas seluruh agama. Mereka putus asa dari apa yang pernah mereka harapkan melalui Abu Thalib untuk kemaslahatan keyakinan mereka.

Animsyu (pergilah kalian), yakni sekelompok pemuka di antara mereka pergi seraya sebagian mereka berarti menasihati sebagian yang lain supaya berjalan dan meninggalkan dia, karena tidak ada gunanya berbicara dengan orang ini.

Wasbiru 'ala alihatikum (dan bersabarlah terhadap tuhan-tuhanmu), yakni

tetaplah menyembah tuhan-tuhanmu seraya memikul cecan celaan yang kalian dengar dari Muhammad saw.

Inna hadza (sesungguhnya ini). Yakni ini yang kita saksikan dari Muhammad berupa urusan tauhid, pengingkaran atas tuhan-tuhan kita, dan pembatalan urusan kita...

Lasyai`un yuradu (benar-benar suatu hal yang dikehendaki) oleh pihak Nabi saw. untuk diwujudkan dan direalisasikan tanpa ada yang dapat memalingkannya dan yang mampu meredamnya, baik dengan ungkapan lisan atau dengan perintah supaya dia toleran. Karena itu, hentikanlah keinginan kalian meminta dia agar meninggalkan pendapatnya. Cukuplah bagi kalian jika dia tidak menghalang-halangi kita menyembah tuhan-tuhan kita, tetaplah menyembahnya, dan tabahlah atas celaan dan perkataan buruk yang kalian dengar darinya tentang tuhan-tuhan kalian. Maksud perkataan mereka ialah: Inilah urusan dan muslihat yang dia inginkan dari kita.

Kami tidak pernah mendengar hal ini dalam agama yang terakhir; ini tidak lain hanyalah dusta yang diada-adakan. (QS. Shad 38:7)

Ma sami'na bihadza (kami tidak pernah mendengar hal ini), tidak pernah mendengar apa yang dikatakan Nabi saw. berupa kalimat tauhid.

Fil millatil akhirah (dalam agama yang terakhir). Yakni dalam *millah* yang kami dapatkan dari bapak-bapak kami, yakni *millah* orang Quraisy dan agama yang dipeluk oleh mereka. Karena *millah* mereka itu merupakan *millah* yang terakhir dan *millah* para pendahulunya.

In hadza illakhtilaqun (tidaklah ini kecuali sesuatu yang diada-adakan), yakni dusta yang diciptakan oleh Nabi saw.

Mengapa al-Qur'an itu diturunkan kepadanya di antara kita. Sebenarnya mereka ragu-ragu terhadap al-Qur'an-Ku, dan sebenarnya mereka belum merasakan azab-Ku. (QS. Shad 38:8)

A unzila 'alaihiz dzikru mim bainina (mengapa al-Qur'an itu diturunkan kepadanya di antara kita), padahal kami pemuka manusia, orang yang paling tinggi kedudukannya, paling tua, paling kaya, dan paling banyak menolong? Maksud

mereka ialah menginkari keberadaan al-Qur'an sebagai peringatan yang diturunkan dari Allah Ta'ala. Alasan yang mereka lontarkan itu batil dan menunjukkan kedengkian terhadap Rasulullah saw. karena keistimewaan beliau yang memperoleh kedudukan sebagai nabi di antara mereka dan di antara kaumnya yang terhormat. Perhatian mereka hanya terfokus pada kesenangan dunia. Mereka keliru dalam membatasi sesuatu dan membuat analogi. Adapun kekeliruan pertama ialah karena kemuliaan yang hakiki berupa keunggulan internal, bukan keunggulan eksternal. Kekeliruan kedua bahwa Nabi saw. yang dianalogikan dengan diri mereka adalah salah, karena beliau orang yang paling sempurna dan paling unggul. Bagaimana mungkin beliau seperti mereka?

Bal hum fi sakkim min dzikri (sebenarnya mereka ragu-ragu terhadap peringatan-Ku), yakni al-Qur`an atau wahyu karena mereka condong kepada taklid dan karena mereka berpaling dari bukti-bukti yang menegaskan pengetahuan tentang hakikat al-Qur'an.

Bal lamma yadzuku 'adzabi (sebenarnya mereka belum merasakan azab-Ku). Jika mereka merasakan telah azab-Ku, tampaklah bagi mereka kebenaran al-Qur`an. Pada penggalan ini Allah mengancam mereka. Dia akan merasakan azab-Nya, lalu mereka mencari perlindungan dengan membenarkan al-Qur`an pada saat membenaran itu tidak bermanfaat. Makna ayat: Sekiranya mereka sudah merasakan azab-Ku dan menjumpai kepedihannya, miscaya mereka takkan melakukan pengingkaran. Berkaitan dengan hal ini, dalam *atsar* dikatakan: Manusia itu dalam keadaan tidur. Jika mati, barulah mereka tidur.

Atau apakah mereka itu mempunyai perbendaharaan rahmat Tuhanmu Yang Maha Perkasa lagi Maha Pemberi (QS. Shad 38:9)

Am 'indahum khazainu rahmati rabbikal 'azizil wahhabi (atau apakah mereka itu mempunyai perbendaharaan rahmat Rabbmu Yang Maha Perkasa lagi Maha Pemberi). Makna ayat: Ataukah mereka mempunyai perbendaharaan rahmat Allah Ta'ala yang dapat mereka atur selaras dengan kehendaknya, sehingga mereka dapat memberikannya kepada siapa saja yang mereka kehendaki, memalingkannya dari siapa saja yang tidak mereka kehendaki, dan menentukannya selaras dengan pemikiran

mereka, lalu memilih temannya sendiri sebagai penerima kenabian? Artinya, kenabian itu merupakan anugerah dari Allah Ta'ala yang diberikan kepada siapa saja dari hamba-hamba yang dikehendaki-Nya, dan tiada yang dapat menghalangi-Nya, karena Dia Maha Perkasa, yakni Zat Yang Maha Mendominasi, bukan didominasi; dan karena Dia Maha Pemberi yang memberi apa saja yang Dia kehendaki.

Atau apakah bagi mereka kerajaan langit dan bumi dan yang ada di antara keduanya, maka hendaklah mereka menaiki tangga-tangga (QS. Shad 38:10)

Am lahum mulkus samawati wal arddi wa ma bainahuma (atau apakah bagi mereka kerajaan langit dan bumi dan yang ada di antara keduanya). Atukah mereka memiliki kekuasaan atas alam semesta ini, baik alam bawah maupun alam atas, sehingga mereka dapat berbicara tentang aneka urusan ketuhanan? Dan mereka dapat mengontrol aturan ketuhanan yang merupakan hak penuh Rabb pemilik kekuasaan dan keagungan.

Falyartaqu fil asbab (maka hendaklah mereka menaiki tangga-tangga). *Irtiqau* berarti naik, sedangkan *sabab* berarti tali yang digunakan untuk naik. Makna ayat: Jika mereka memiliki kekuasaan seperti itu, maka naikilah tangga-tangga yang mengantarkan mereka menuju *arasy*, sehingga mereka dapat mengatur urusan alam semesta dan menurunkan wahyu kepada orang yang mereka pilih. Pada penggalan ini Allah sangat mencela mereka.

Suatu tentara yang besar yang berada di sana dari golongan-golongan yang berserikat, pasti akan dikalahkan. (QS. Shad 38:11)

Jundum ma hunalika mahzumum minal ahzab (suatu tentara yang besar yang berada di sana dari golongan-golongan yang berserikat, pasti akan dikalahkan). *Jundun* ialah kelompok orang yang dipersiapkan untuk berperang. *Ma* pada pada penggalan ini merupakan huruf tambahan yang bermakna menyedikitkan dan mencela. Ungkapan *akaltu syai'an ma* (aku memakan sesuatu). Makna ayat: Mereka sebagai tentara pembela kaum kafir yang diserang dan dikalahkan oleh Rasul dari jarak dekat. Janganlah kamu mempedulikan apa yang mereka katakan dan jangan pula engkau memperhatikan celotehan mereka. Artinya, kaum kafir Quraisy tidak memiliki

hujjah dan berhala-berhala mereka tidak mempunyai kemampuan untuk memberi manfaat dan madharat; tidak memiliki kekuatan untuk memberikan manfaat dan memalingkannya dari diri mereka.

Telah mendustakan rasul-rasul pula sebelum mereka itu kaum Nuh, 'Aad, Fir'aun yang mempunyai tentara yang banyak (QS. 38 Shad:12)

Kadz-dzabat qablahum (telah mendustakan sebelum mereka itu). Yakni sebelum kaum, hai Muhammad. *Mereka* merujuk kepada kaum Quraisy.

Qaumu nuhin (kaum Nuh). Yakni mereka mendustakan Nuh, padahal beliau mengajak mereka kepada jalan Allah dan keesaan-Nya selama 950 tahun.

Wa 'adun (dan 'Aad), Yakni kaum Nabi Hud.

Wa fir'aunu (dan Fir'aun), Yakni kaum Nabi Musa as.

Dzul autadi (yang mempunyai tentara yang banyak). *Autad* jamak dari *watad* yang berarti kayu yang ditanam pada tanah atau dinding. Makna ayat: Yang memiliki kerajaan yang kokoh, karena kerajaan Fir'aun dapat bertahan selama 400 tahun tanpa tergoyahkan. Makna asal *autad* digunakan pada kekokohan kemah dengan cara mengikatkan talinya pada pasak-pasak yang tertancap ke dalam tanah. Lalu kata itu digunakan sebagai metafora dalam mengungkapkan kekokohan kerajaan dan kuatnya kekuasaan. Penggalan ini dapat berarti yang memiliki tentara yang banyak. Dikatakan demikian karena mereka mengokohkan negeri dan kerajaan; sebagian mereka mengokohkan sebagian yang lain seperti pasak mengokohkan bangunan dan kemah.

Diriwayatkan, *Seorang Mukmin bagi Mukmin yang lain laksana sebuah bangunan. Sebagian bangunan itu mengokohkan bagian yang lain.* (HR. Syaikh, Turmudzi, dan Nasai). Artinya, seorang Mukmin tidak akan kokoh dalam urusan agama dan dunianya kecuali dengan pertolongan saudaranya, sebagaimana sebagian bangunan mengokohkan bagian lainnya.

Cukuplah sebagai bukti banyaknya tentara Fir'aun bahwa dia berkata tentang Bani Israil, *Fir'aun berkata, "Sesungguhnya mereka (Bani Israil) benar-benar golongan kecil (QS. Asy-Su'ara 26:54).* Padahal Bani Israil berjumlah kurang lebih 600 ribu prajurit. *Autad* dapat pula diartikan secara hakiki, yakni pasak, bukan

sebagai metafora. Karena hal ini selaras dengan riwayat yang mengatakan bahwa Fir'aun memiliki pasak-pasak besi yang digunakan untuk menyiksa manusia. Jika dia marah kepada seseorang, maka orang itu direntangkan di atas tanah, kemudian tangan, kaki, dan kepalanya dipasak.

Dan Tsamud, kaum Luth dan penduduk Aikah. Mereka itulah golongan-golongan yang bersekutu. (QS. Shad 38:13)

Wa tsamudu (dan Tsamud), yaitu kaum Nabi Shalih. Beliau membawa seekor unta kepada mereka, lalu mereka mendustakannya dan membunuh unta itu, sehingga Allah membinasakan mereka.

Wa qaumu luthin (kaum Luth). Mujahid berkata, "Mereka pernah memiliki 400.000 rumah. Namun, mereka mendustakan nabi mereka. Lalu Allah membinasakannya.

Wa ashabul aikati (dan penduduk Aikah), yakni kaum Syu'aib, penghuni hutan rimba. *Aik* berarti pohon yang rimbun. Dikatakan: *Aik* ialah nama sebuah negeri.

Ula`ikal ahzabu (mereka itulah golongan-golongan yang bersekutu). Penggalan ini sebagai keterangan penjelas bagi kaum-kaum yang telah disebutkan, yakni golongan yang bersekutu menentang nabi mereka. Para nabi mengalahkan tentara mereka, di antaranya kaum Quraisy.

Semua mereka itu tidak lain hanyalah mendustakan rasul-rasul, maka pastilah bagi mereka azab-Ku. (QS. 38:14)

In kullun illa kadz-dzabar rusula (mereka semua itu tidak lain hanyalah mendustakan rasul-rasul). Yakni semua golongan dan kelompok dari mereka yang bersekutu itu mendustakan rasulnya semata. Penggalan ini dijelaskan dengan memasang jamak dengan jamak lagi, sehingga setiap individu berpasangan dengan individu. Makna ayat: Tidaklah setiap orang di antara mereka melainkan divonis sebagai orang yang mendustakan Rasul.

Fahaqqa 'iqabi (maka pastilah azab-Ku). Yakni, ditetapkan dan ditimpakan adzab-Ku kepada setiap golongan dari mereka, Yakni berbagai jenis siksa yang dijelaskan peristiwa penurunannya.

Tidaklah yang mereka tunggu melainkan hanya satu teriakan saja yang tidak ada baginya saat berselang. (QS. Shad 38:15)

Wa ma yanzhuru ha`ulai (tidaklah yang mereka tunggu). Penggunaan kata *ha`ulai* untuk menunjuk kaum kafir Mekah dimaksudkan untuk mencela dan menghina mereka. Makna ayat: Tidaklah kaum kafir itu menunggu; Yakni orang yang sejenis dengan golongan yang dikemukakan di atas, yang telah dibinasakan disebabkan kekafiran dan pendustaan.

Illa shaihataw wahidah (melainkan hanya satu teriakan saja), yakni dengan tiupan sangkakala kedua. Makna ayat: Tidak ada jarakan antara mereka dengan datangnya siksa mengerikan yang dipersiapkan untuk mereka melainkan sekadar penangguhan hingga datangnya hari akhirat. Penangguhan dilakukan karena pembinasaan mereka hingga ke akar-akarnya selaras dengan apa yang semestinya mereka peroleh, sedang Nabi saw. berada di tengah-tengah mereka, adalah menyalahi *sunnah ilahiyah* yang didasarkan atas aneka hikmah yang cemerlang. Hal ini ditegaskan Allah Ta'ala, "*Dan Allah sekali-kali tidak akan mengazab mereka, sedang kamu berada di antara mereka. (QS. Al-Anfal 8:33).*

Ma lahum min fawaq (tidak ada baginya saat berselang). Yakni tidak ada jeda antara tiupan meskipun sekadar waktu perahan yang satu dengan yang lain. Makna ayat: Apabila telah tiba waktu kiamat, maka tiada penangguhan sesingkat apa pun sebagaimana Allah Ta'ala berfirman, *Tiap-tiap umat mempunyai batas waktu, maka apabila telah datang waktunya mereka tidak dapat mengundurkannya barang sesaatpun dan tidak dapat pula memajukannya". (QS. QS. Al-'Araf 7: 34).* Kata *sa'ah* berarti sekejap waktu.

Kedua ayat di atas menghibur Nabi saw. dan membebaskannya dari kegundahan oleh kaum kafir Mekah agar hati beliau tidak menjadi sempit karena pendustaan mereka dan agar beliau tidak bersedih disebabkan kekafiran mereka, sebab kaum-kaum yang bersekutu itu telah mendustakan para rasul sebagaimana kaum Quraisy mendustakannya, padahal kaum-kaum itu adalah kaum yang banyak jumlahnya dan kuat tentaranya. Namun, jumlah dan kekuatan mereka itu tidak berguna sedikit pun. Begitu pula dengan keadaan kaum Quraisy.

Dan mereka berkata, "Ya Tuhan kami cepatkanlah untuk kami azab yang diperuntukkan bagi kami sebelum hari dihisab". (QS. Shad 38:16)

Wa qalu (dan mereka berkata) dengan gaya mencemooh dan mengolok-olok tatkala mendengar penanggungan siksa hingga hari akhirat. Orang yang berkata pada ayat ini ialah an-Nadlir bin al-Harts. Dia adalah salah seorang penjahat dari golongan mereka. Dan dia pula yang berkata, "*Dan ingatlah, ketika mereka orang-orang musyrik berkata, 'Ya Allah, jika betul al-Qur'an ini, dialah yang benar dari sisi Engkau, maka hujanilah kami dengan batu dari langit, atau datangkanlah kepada kami azab yang pedih'". (QS. Al-Anfal 8:32)*

Rabbana (ya Tuhan kami). Doa mereka ddimulai dengan seruan *rabbana*, semata-mata untuk mengolok-olok secara mendalam. Seolah-olah mereka berdoa dengan penuh pengharapan dan sepenuh hati.

'Ajjil lana qith-thana qabla yaumil hisab (cepatkanlah untuk kami azab yang diperuntukkan bagi kami sebelum hari dihisab). *Qith'* berarti potongan sesuatu. Namun, yang dimaksud pada ayat ini ialah bagian dan nasib, karena potongan itu terpisah. Makna ayat: Cepatkanlah untuk kami bagian dan perolehan yang buruk berupa azab yang diancamkan kepada kami oleh Muhammad, dan janganlah Engkau menanggukannya hingga hari perhitungan yang permulaannya adalah tiupan.

Sahal at-Tusturi berkata, "Tidaklah mendambakan kematian kecuali tiga golongan: orang yang tidak mengetahui apa yang ada setelah kematian, orang yang lari dari takdir Allah, dan orang yang rindu dan ingin bertemu dengan Allah".

Bersabarlah atas segala apa yang mereka katakan; dan ingatlah hamba Kami Dawud yang mempunyai kekuatan; sesungguhnya dia amat taat kepada Allah. (QS. 38:17)

Ishbir (bersabarlah), wahai Muhammad.

'Ala ma yaquluna (atas segala apa yang mereka katakan) karena sebentar lagi Allah akan menurunkan pertolongan bagimu dan akan memenuhi permintaan mereka.

Syah al-Kirmanî berkata: Sabar terdiri dari tiga perkara: tidak mengeluh saat sakit, rela dengan tulus, dan menerima ketetapan dengan senang hati.

Wadzkur (dan ingatlah) dengan hati.

'Abdana (hamba Kami) yang distimewakan dengan pertolongan Kami di masa

lalu.

Dawuda (Dawud), cucu Yahuda bin Ya'qub as. Selisih waktu antara beliau dan Musa as. ialah 569 tahun. Dia melaksanakan syariat Musa as. dan hidup selama 100 tahun.

Dzal aidi (yang mempunyai kekuatan). *Al-Aid* berarti kekuatan yang besar. Makna ayat: Yang mempunyai kekuatan dalam beragama dan teguh dalam menghadapi kesulitan dan kesusahan. Ketahuilah bahwasannya pada penggalan ini Allah Ta'ala, pertama-tama, memaparkan kekuatan Dawud as. pada urusan agama. Lalu menceritakan ketergelincirannya selaras dengan ketetapan *azali*. Selanjutnya tentang tobatnya selaras dengan pertolongan-Nya. Dan Allah Ta'ala memerintahkan Nabi saw. untuk mengingat kondisi dan kekuatan nabi Dawud dalam aspek ketaatan supaya beliau teguh dalam bersabar dan agar beliau tidak tergelincir dari wilayah keistiqamahan.

Innahu awwab (sesungguhnya dia amat taat). *Awwab* berasal dari *aub* yang berarti kembali. Makna ayat: Dia gemar kembali kepada Allah dan keridla-Nya; kembali dari semua yang dibenci Allah menuju apa yang disukai-Nya. Penggalan ini menjelaskan mengapa Nabi Dawud as. memiliki kekuatan dan menunjukkan bahwa yang dimaksud dengan *al-awab* ialah kekuatan dalam urusan agama, bukan kekuatan fisik, sebab kembalinya Dawud menuju ridla Allah tidak memastikan adanya kekuatan fisik. Di antara kekuatan ibadah Dawud adalah dia berpuasa sehari dan berbuka sehari. Dia tidur pada setengah malam yang pertama, lalu shalat pada sepertiganya, dan tidur lagi pada seperenamnya. Hal ini selaras dengan apa yang terdapat dalam *al-Masyariq* bahwa Nabi saw. bersabda,

Shaum yang paling disukai Allah adalah shaum Dawud, yakni shaum sehari dan berbuka sehari. Dan salat sunat yang paling disukai Allah adalah salat Dawud, yakni tidur di tengah malam, lalu bangun di sepertiga malam, dan tidur lagi di seperenamnya. (HR. Syaikhon, Abu Dawud, Nasai, dan Ibnu Majah).

Jenis ibadah ini menjadi amal yang paling disukai semata-mata karena apabila manusia tidur pada dua pertiga malam, maka dia menjadi lebih ringan dan lebih giat dalam beribadah.

Sesungguhnya Kami menundukkan gunung-gunung untuk bertasbih bersama dia di waktu petang dan pagi, (QS. Shad 38:18)

Inna sakharnal jibala ma'ahu (sesungguhnya Kami menundukkan gunung-gunung bersama dia). Penggalan ini menjelaskan keunggulan nabi Dawud. Makna ayat: Kami taklukkan ...

Yusabbihna (bertasbih). Yakni gunung-gunung mensucikan Allah Ta'ala bersama Dawud as. Allah Ta'ala tidak berfirman, "*Musbihat*" karena untuk menunjukkan bahwa gunung-gunung senantiasa bertasbih dari waktu ke waktu. Dawud mendengar dan memahami tasbihnya gunung-gunung. Hal ini merupakan *karamah* dan mu'jizat baginya. Bertasbihnya gunung-gunung bersama Dawud merupakan kenyataan, tetapi tatkala tasbih itu dilakukan menurut cara yang khusus dan terdengar dengan cara yang khusus pula, maka ia berada di luar jangkauan akal, sehingga ia merupakan bagian dari mu'jizat dan *karamah* Dawud as.

Bil 'asyiyyi (di waktu petang). Yakni akhir siang.

Wal isyraq (dan pagi). Yakni permulan siang. *Waqtul isyraq* berarti waktu terbit dan bersinarnya matahari serta memancarkan sinarnya yang bening, Yakni waktu dluha.

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas ra., dia berkata, "Ummu Hani binti Abi Thalib menceritakan kepadaku bahwa Rasulullah saw. mengunjunginya di hari *Futuh* Mekah. Beliau meminta air untuk berwudlu, selanjutnya beliau berwudlu. Dalam riwayat lain dikatakan bahwa beliau mandi di rumah Ummu Hani, kemudian salat dluha 8 rakaat, lalu beliau bersabda, 'Hai Ummu Hani, ini adalah salat *isyraq*'. (HR. Bukhari).

Sebagian ulama berkata, "Salat dluha berbeda dengan salat *isyraq* sebagaimana ditegaskan dalam sabda Rasulullah saw., "Barangsiapa yang salat subuh berjamaah, lalu duduk sambil berdzikir kepada Allah hingga terbit matahari, kemudian salat dua rakaat, maka baginya pahala seperti pahala berhaji dan berumrah secara penuh". (HR. Tirmidzi). Salat dua rakaat pada hadits ini ialah salat *isyraq*. Sebagaimana dikatakan dalam *Syarah al-Mashabih*.

Nabi saw. bersabda, "Salat *awwabin* dilakukan tatkala terik jeda waktu dluha. (HR. Muslim dan Ahmad). Artinya, salat dluha dilaksanakan saat panas matahari

meredup di wilayah yang sangat panas karena panasnya sinar matahari yang menerpa wilayah itu.

Melalui penggalan di atas Allah memuji mereka yang melakukan salat dluha pada waktu yang telah disebutkan, karena apabila panas terik pada saat matahari meninggi, jiwa cenderung untuk santai, tetapi qalbu lembut kaum yang kembali berdzikir kepada Allah dan menghentikan aneka urusannya kecuali berdzikir.

Dan Kami tundukkan pula burung-burung dalam keadaan terkumpul. Masing-masingnya amat ta'at kepada Allah. (QS. Shad 38:19)

Wath-thaira (dan burung-burung). Penggalan ini diathafkan pada *jibal*. *Thair* berarti setiap yang memiliki sayap dan terbang di angkasa.

Mahsyuratun (dalam keadaan terkumpul). Yakni Kami tundukkan burung-burung dalam keadaan dikumpulkan kepada Dawud as. dari setiap arah dan penjuru.

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas ra. dia berkata, "Apabila Dawud as. bertasbih, maka gunung-gunung menjawabnya dengan tasbih lagi dan burung-burung pun berkumpul di dekatnya lalu bertasbih..

Kullun (masing-masing). Yakni gunung dan burung.

Lahu (kepadanya). Yakni karena Dawud.

Awwabun (amat ta'at), yakni mengulang-ulang tasbih. Jika Dawud bertasbih, gunung-gunung dan burung-burung bertasbih bersamanya.

Dikatakan: *Dlamir hu* pada penggalan ini merujuk kepada Allah. Makna ayat: Masing-masing, yakni Dawud, gunung-gunung, dan burung-burung hanya patuh kepada Allah. *Awwab* berarti orang yang bertasbih dan amat taat kepada Allah.

Diriwayatkan bahwasannya Allah Ta'ala tidak memberi kepada salah satu dari makhluknya apa yang telah diberikan kepada Dawud seperti suara yang merdu. Ketika sampai di gunung, Dawud bernyanyi, lalu gunung-gunung bergerak karena enaknyanya suara yang terdengar, lalu menyertai Dawud berdzikir dan bertasbih. Dan pada saat mendengar nyanyianya, burung-burung itu berkicau dan bertasbih bersamanya.

Dan Kami kuatkan kerajaannya dan Kami berikan kepadanya hikmah dan kebijaksanaan dalam menyelesaikan perselisihan. (QS. Shad 38:20)

Wa syadadna mulkahu wa atainahul hikmata (dan Kami kuatkan kerajaannya dan Kami berikan kepadanya hikmah), Yakni pengetahuan tentang aneka perkara sebagaimana mestinya dan mengerjakan tuntutananya kalau ilmu itu berhubungan dengan cara-cara beramal.

Wa fashlal khitab (dan kebijaksanaan dalam menyelesaikan perselisihan). Penggalan ini dimaksudkan untuk menjelaskan hikmah dengan cara yang mudah dimengerti. Yang lain menafsirkan: menjelaskan hakikat suatu urusan, memutuskan aneka perkara, dan menetapkan hukum dengan yakin, tanpa ragu, dan tanpa penangguhan. Yakni, Dawud menyelesaikan perselisihan dengan jalan membedakan yang haq dan yang batil.

Dan adakah sampai kepadamu berita orang-orang yang berperkara ketika mereka memanjat pagar (QS. Shad 38:21)

Wa hal ataka naba`ul khishami (dan adakah sampai kepadamu berita orang-orang yang berperkara). Kata tanya pada penggalan ini untuk menyatakan keheranan dan mendorong orang agar menyimak apa yang akan disampaikan serta untuk memberitahukan bahwa berita itu merupakan berita yang spektakuler yang tidak boleh disembunyikan kepada siapa pun.

Idz tasawwarul mihrabi (ketika mereka memanjat pagar). Yakni ketika mereka naik ke atas rumah yang pada saat itu Dawud as. berada di dalamnya sedang sibuk melakukan ketaatan kepada Rabb-nya.

Ketika mereka masuk menemui Dawud lalu ia terkejut karena (kedatangan) mereka. Mereka berkata, "Janganlah kamu merasa takut; kami adalah dua orang yang berperkara yang salah seorang dari kami berbuat zalim kepada yang lain; maka berilah keputusan antara kami dengan adil dan janganlah kamu menyimpang dari kebenaran dan tunjukilah kami ke jalan yang lurus". (QS. Shad 38:22)

Idz dakhalu `ala dawuda fafazi'a minhum (ketika mereka masuk menemui Dawud lalu ia terkejut karena mereka). Dawud as. terkejut dengan kedatangan mereka karena semula pintu rumahnya dikunci, sedangkan dia tengah beribadah di

rumah, lalu tiba-tiba mereka turun menemuinya dengan cara yang tidak lazim.

Qalu (mereka berkata) guna melenyapkan kekegetan Dawud.

Latakhaf (janganlah kamu merasa takut) kepada kami.

Khasmani (kami adalah dua orang yang berperkara). Yakni kami adalah dua pihak yang bersengketa.

Bagha ba'dluna 'ala ba'dlin fahkum bainana bil haqqi (sebagian dari kami berbuat zalim kepada yang lain, maka berilah keputusan antara kami dengan haq), yakni dengan adil.

Wa la tusutith (dan janganlah kamu menyimpang), yakni janganlah kamu melenceng dalam memutuskan. Kedua orang itu berkata demikian dengan maksud meminta belas kasihan.

Wahdina ila sawa'ish shirathi (dan tunjukilah kami ke jalan yang lurus), yakni ke tengah-tengah jalan kebenaran dengan mencegah orang zalim dari kezaliman yang ditempuhnya dan membimbingnya ke jalan yang adil.

Sesungguhnya saudaraku ini mempunyai sembilan puluh sembilan ekor kambing betina dan aku mempunyai seekor saja. Maka ia berkata, "Serahkanlah kambingmu itu kepadaku dan dia mengalahkan aku dalam perdebatan". (QS. Shad 38:23)

Inna hada akhi (sesungguhnya ini adalah saudaraku) seagama atau sahabat. Pemakaian *akh* (saudara) dimaksudkan untuk menjelaskan betapa buruknya apa yang telah dilakukan oleh temannya.

Lahu tis'un wa tis'una na'jatan wa li na'jatan wahidatan (dia mempunyai sembilan puluh sembilan ekor kambing betina dan aku mempunyai seekor saja). *Na'jah* berarti kambing betina. Kadang-kadang *na'jah* merupakan sindiran yang mengungkapkan wanita.

Fa qala akfinita (maka ia berkata, "Serahkanlah kambingmu itu kepadaku). Yakni berikan dan serahkanlah kambing itu kepadaku untuk dipelihara.

Wa 'azzani filkhitab (dan dia mengalahkan aku dalam perdebatan) dengan melontarkan alasan-alasan yang tidak mampu aku jawab. Ibnu Abbas ra. menafsirkan: Dia lebih kokoh dan kuat daripada aku dalam perdebatan.

Dawud berkata, sesungguhnya dia telah berbuat zalim kepadamu dengan meminta kambingmu itu untuk ditambahkan kepada kambingnya. Dan sesungguhnya kebanyakan dari orang-orang yang berserikat itu sebagian mereka berbuat zalim kepada sebagian yang lain, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal yang saleh; dan amat sedikitlah mereka ini". Dan Dawud mengetahui bahwa Kami mengujinya; maka ia meminta ampun kepada Tuhannya lalu menyungkur sujud dan bertobat. (QS. Shad 38:24)

Qala (Dawud berkata,) setelah mendengar pengakuan orang yang diadakan atau setelah memperkirakan kebenaran si pengadu. Kalaulah bukan karena itu, sikap tergesa-gesa membenarkan salah seorang yang bersengketa sebelum mendengar pengakuan pihak lain tidaklah dibenarkan.

Diriwayatkan dalam hadits, *Jika dua orang yang bersengketa mengadu kepadamu, maka janganlah memutuskan salah seorang dari keduanya sebelum kamu mendengar pengakuan pihak yang kedua* (HR. Ahmad, Hakim dan Baihaqi).

La qad zhalamaka (sesungguhnya dia telah berbuat zalim kepadamu). Isi sumpah pada penggalan ini dibuang. Melalui penggalan ini Dawud as. bermaksud menyangatkan kemungkarannya yang dilakukan teman si pengadu yang tamak terhadap kambing yang bukan miliknya, padahal dia memiliki sekawanan kambing betina.

Bi su'ali na'jatika ila ni'ajih (dengan meminta kambingmu itu untuk ditambahkan kepada kambing miliknya), yakni menggabungkan kambingmu dengan kambing-kambingnya dengan cara meminta.

Wa inna katsiran minal khulatha'i (dan sesungguhnya kebanyakan dari orang-orang yang mencampur itu). Yakni orang yang berserikat dan menggabungkan harta-harta mereka...

Layabghi ba'dluhum 'ala ba'dlin (tentulah sebagian mereka berbuat zalim kepada sebagian yang lain), yakni supaya berbuat curang dan tidak memelihara hak pertemanan dan kemitraan.

Illal ladzina amanu wa 'amilush shalihati (kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal yang saleh) di antara mereka, karena mereka menghindari kezaliman dan permusuhan.

Wa qalilum ma hum wa zhanna dawuda annama fatannahu (dan amat sedikitlah mereka ini dan Dawud mengira bahwa Kami mengujinya), yakni dia mengetahui apa yang terjadi di dalam majelis hakim, Yakni bahwasannya Kami melakukan itu hanya mengujinya.

Fastaghfara rabbahu (lalu dia meminta ampun kepada Rabb-nya) setelah mengetahui bahwa apa yang dilakukannya merupakan sebuah dosa.

Wa kharra raki'an (dan menyungkur dari ruku), yakni menyungkur sambil bersujud. Atau dia menjatuhkan diri untuk bersujud ketika shalat.

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas ra. bahwasanya tatkala Nabi saw. membaca ayat sajdah pada surat Shad dan dalam sujud syukur, beliau berdoa, *Allahummaktub li 'indaka biha ajran, waj'alha li 'indaka dzakhran, wa dla' anni biha wizran waqbilha minni kama qabalta min 'abdika dawuda sajdatahu* (Ya Allah, tetapkanlah bagiku pahala dengan sujud ini, jadikanlah ia sebagai simpananku di sisi-Mu, hilangkanlah dengannya dosa dariku, dan terimalah sujudku sebagaimana Engkau menerima sujud hamba-Mu Dawud as.) (HR. Tirmidzi)

Wa anaba (dan bertobat). Yakni kembali kepada Allah Ta'ala dengan bertobat dari aneka perbuatan menyimpang yang merupakan ketergelinciran.

Maka kami ampuni baginya kesalahannya itu. Dan sesungguhnya dia mempunyai kedudukan dekat pada sisi Kami dan tempat kembali yang baik. (QS. Shas 38:25)

Fa inna lahu (maka baginya), yakni bagi Dawud as.

'Indana lazulfa (di sisi kami, tentulah dekat) dan mempunyai kedudukan yang mulia.

Wa husnu ma`abin (dan tempat kembali yang sebaik-baiknya), Yakni surga.

Hai Dawud, sesungguhnya Kami menjadikan kamu khalifah di muka bumi, maka berilah keputusan di antara manusia dengan adil dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu, karena ia akan menyesatkan kamu dari jalan Allah. Sesungguhnya orang-orang yang sesat dari jalan Allah akan mendapat azab yang berat, karena mereka melupakan hari perhitungan (QS. Shad 38:26)

Ya dawuda inna ja'alnaka khalifatan fil ardli (hai Dawud, sesungguhnya Kami menjadikan kamu khalifah di muka bumi). Yakni, Kami memuliakanmu dengan kenabian dan Kami menjadikanmu sebagai penguasa atas para hamba.

Seorang ulama berkata: Selayaknya seorang juru nasihat ber-*muraqabah* (merasa diawasi Allah) dalam memberikan nasihat dan tidak menodai kehormatan seperti yang dilakukan oleh para ahli sejarah yahudi tentang kekeliruan para nabi seperti Dawud as. dan Yusuf as, padahal mereka itu orang-orang yang benar, terpuji, dan terpilih. Adalah termasuk bencana besar, jika juru nasihat menempatkan cerita-cerita itu di dalam tafsir al-Qur'an, lalu dia berkata, "Para mufassir berkata begini ... dan begitu..." padahal semua itu merupakan takwil yang batil dengan sanad yang lemah, yang diterima dari kaum yang dimurkai Allah dan mereka mengatakan tentang Allah seolah-olah hal itu diceritakan-Nya kepada kita di dalam Kitab-Nya. Setiap pemberi nasehat yang menyampaikan cerita itu di dalam majelisnya, maka dia dibenci Allah dan malaikat-Nya, karena dia bercerita di depan orang-orang yang qalbunya berpenyakit, lalu cerita itu digunakan sebagai hujjah dengan mengatakan, "Apabila orang-orang yang seperti para nabi saja melakukan hal seperti itu, apalagi saya."

Ketahuilah yang mesti dilakukan oleh pemberi nasehat ialah mengemukakan tentang Allah dan mengagungkan Allah, para rasul-Nya, para ulama umat-Nya serta memotivasi orang-orang supaya meraih surga-Nya dan mengingatkan mereka dari neraka dan dari aneka keadaan yang mengerikan di hadapan Allah Ta'ala, sehingga majelis itu semuanya merupakan rahmat.

Makna ayat: Kami menjadikanmu penguasa atas kerajaan di bumi dan menjadi hakim atas persoalan yang dihadapi penduduknya atau Kami menjadikanmu pengatur dan penegak hukum di bumi. Sebelum Dawud as., kenabian dimiliki oleh sukunya, sedang kerajaan dimiliki oleh suku lain. Lalu Allah Ta'ala menganugerahkan kenabian dan kerajaan kepada Dawud as. sehingga dia mengatur urusan para hamba dengan wahyu Allah Ta'ala. Inilah nash yang menyatakan bahwa tiada kekhalifahan seorang nabi selain Dawud as.

Fahkum bainannasi bil haqqi (maka berilah keputusan di antara manusia dengan adil), yakni dengan hukum Allah Ta'ala karena khilafah menuntut hukuman secara pasti dan hukum Allah berarti keadilan semata. Dan dengan hukum Allah itu,

seorang hakim menjadi orang adil.

Wa la tattabi'il hawa (dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu), yakni janganlah menuruti hawa nafsu dan syahwat dalam menetapkan keputusan dan dalam hal lainnya menyangkut urusan agama dan dunia.

Fa yudlillaka 'an sabilillah (karena ia akan menyesatkan kamu dari jalan Allah). Hawa nafsu atau kepatuhan kepadanya merupakan faktor penyebab kesesatanmu dari bukti-bukti yang menunjukkan kebenaran, baik darai segi keadaan maupun hukumnya. Barangsiapa yang sesat dari jalan Allah, maka dia berada di jalan setan.

Innalladzina yadlilluna 'an sabilillah (sesungguhnya orang-orang yang sesat dari jalan Allah). Penggalan ini menjelaskan penggalan sebelumnya dengan menyebutkan malapetakanya.

Lahum 'adzabun syadidun bima nasu (bagi mereka azab yang berat karena mereka melupakan), disebabkan mereka melupakan ...

Yaumul hisab (hari perhitungan). Dan ketika kesesatan dari jalan Allah menjadikan lupa akan hari perhitungan, maka keduanya menjadi penyebab dan alasan ditetapkannya azab yang berat.

Dan Kami tidak menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya tanpa hikmah. Yang demikian itu adalah anggapan orang-orang kafir, maka celakalah orang-orang kafir itu karena mereka akan masuk neraka. (QS. Shad 38:27)

Wa ma khalaqnas sama`a wal ardlu wa ma bainahuma (dan Kami tidak menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya) berupa aneka makhluk.

Batilan (dengan batil), yakni sebagai penciptaan yang batil dan tidak mengandung hikmah, tetapi penciptaan itu bertujuan agar menjadi poros pengetahuan dan sebagai peringatan tentang hari akhirat dan apa yang terkandung di dalamnya berupa hisab dan balasan, karena dunia tidak terlepas dari kesenangan dan kesedihan, sedang di akhirat hanya kenyamanan dan kesenangan.

Dzalika (Yang demikian itu), yakni keberadaan langit dan bumi sebagai

ciptaan yang batil, tanpa tujuan mulia, dan hikmah yang banyak ...

Zhannal ladzina kafaru (adalah anggapan orang-orang kafir), yakni sangkaan kaum kafir Mekah, karena meskipun mereka mengakui bahwa Allah itu Sang Pencipta, tetapi tatkala mereka meyakini bahwa pembalasan yang menjadi alasan penciptaan alam semesta itu batil, pasti mereka mengira bahwa penciptaan-Nya pun batil dan mereka meyakini hal itu.

Fawailuun (maka celakalah), yakni jika mereka menduga demikian, maka balasannya adalah kebinasaan yang amat besar.

Lilladzina kafaru minannari (bagi orang-orang kafir itu karena mereka akan masuk neraka). Makna ayat: kecelakaan bagi mereka disebabkan api neraka sebagai akibat dari anggapan dan kekafiran mereka. Karena itu, kita mesti melihat kebenaran itu adalah benar dan kebatilan itu sebagai batil serta menumpuk bekal untuk hari pembalasan, baik bekal lahir maupun batin, agar memperoleh jalan keluar, keselamatan, kenikmatan, dan aneka kelezatan pada tempat yang paling tinggi.

Patutkah Kami menganggap orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal yang saleh sama dengan orang-orang yang berbuat kerusakan di muka bumi Patutkah pula Kami menganggap orang-orang yang bertaqwa sama dengan orang-orang yang berbuat maksiat (QS. Shad 38:28)

Am naj'ahulladzina amanu wa 'amilushalihati (patutkah Kami menganggap orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal yang saleh). Sebenarnya, apakah Kami pantas menjadikan Kaum Mukmin yang mengerjakan amal saleh di bumi ...

Kal musidina fil ardli (sama seperti orang-orang yang berbuat kerusakan di muka bumi) berupa kekafiran dan kemaksiatan. Makna ayat: Kami tidak menjadikan mereka sama. Sekiranya kebangkitan dan pembalasan itu batil, sebagaimana anggapan kaum kafir, tentulah sama di hadapan Allah keadaan orang yang berbuat kebaikan dan orang yang berbuat kerusakan. Dan barangsiapa yang menyamakan keduanya, berarti dia orang yang bodoh, sedang Allah Ta'ala Mahasuci dari kebodohan. Sesungguhnya keimanan dan amal saleh akan meninggikan Kaum Mukmin ke derajat yang paling tinggi dan menjerumuskan orang-orang kafir ke tempat yang paling rendah.

Am naj'al muttaqina kal fujjar (patutkah Kami menganggap orang-orang

yang bertaqwa sama dengan orang-orang yang berbuat maksiat). Yakni, demikian pula Kami tidak menjadikan orang bertakwa sama seperti orang yang berbuat maksiat dalam hal pahala di akhirat.

Ketahuilah bahwa Allah Ta'ala menyamakan kedua kelompok itu dalam hal keduanya menikmati kesenangan dunia, bahkan kaum kafir mendapatkan bagian yang lebih banyak daripada Kaum Mukmin, karena di sisi Allah, dunia tidak setara dengan sayap nyamuk sekalipun. Akan tetapi Allah memberikan negeri akhirat bagi orang-orang yang tidak sombong dan tidak pula berbuat kerusakan di bumi. Mereka adalah Kaum Mukminin, orang-orang yang tulus, dan patuh kepada Allah dan perintah-Nya. Tatkala manusia meninggalkan hawa nafsunya menuju petunjuk, dan meninggalkan kemaksiatan menuju ketakwaan, maka dia diberi pahala dengan takaran yang penuh.

Selanjutnya, ketika al-Qur'an merupakan sumber aneka kebahagiaan dan kebaikan, maka pertama-tama ia disifati demikian kemudian dijelaskan kebaikan yang terkandung di dalamnya. Allah Ta'ala berfirman,

Ini adalah sebuah Kitab yang Kami turunkan kepadamu penuh dengan berkah supaya mereka memperhatikan ayat-ayatnya dan supaya mendapat pelajaran orang-orang yang mempunyai pikiran. (QS. Shas 38:29)

Kitabun (Kitab). Yakni ini adalah Kitab.

Anzalnahu ilaika mubarakun (yang Kami turunkan kepadamu penuh dengan berkah), yakni banyak manfaatnya, baik secara duniawi maupun ukhrawi, bagi orang yang mengimaninya dan mengamalkan aneka hukumnya.

Liyaddabaru ayatihi (supaya mereka memperhatikan ayat-ayatnya). Kami menurunkan Kitab agar mereka merenungkan ayat-ayatnya dengan menggunakan pikiran yang sehat, sehingga mereka mengetahui aneka makna yang ada di balik makna lahiriyahnya. Makna ayat: Agar mereka merenungkan makna-makna ayatnya.

Wa liyatadzakkaru ulul albab (dan supaya mendapat pelajaran orang-orang yang mempunyai akal) yang bersih dari penyakit keraguan. Pada ayat ini Allah merampatkan, sehingga diketahui bahwa maksud dari firman Allah Ta'ala ialah manusia merenungkan, mendalami, dan mengambil pelajaran dari ayat-ayat-Nya, bukan sekadar menghafal lafadz-lafadznya.

Hasan al-Bisri - *rahimahullah* – berkata, “Sungguh al-Qur`an ini telah dibaca oleh seorang hamba sahaya dan anak kecil yang tidak memiliki ilmu untuk menafsirkannya. Mereka menghafal huruf-hurufnya, tetapi mengabaikan hukum-hukumnya, sehingga salah seorang dari mereka berkata, 'Demi Allah, sungguh aku telah membaca al-Qur`an dan aku tidak melewatkan satu huruf pun.' Tidak, justru dia telah melewatkan semua hurufnya. Tidak terlihat pengaruh al-Qur`an pada perilaku dan perbuatan orang itu. Demi Allah, dia tidak menghafal huruf-hurufnya dan dia abaikan hukum-hukumnya. Demi Allah, mereka bukan para ahli hikmah dan bukan pula orang-orang *wara*. Allah tidak memperbanyak manusia seperti mereka. Barangsiapa yang membaca ayat-ayat zhahir, maka perumpamaan dia seperti orang yang memiliki seekor kambing perah, tetapi dia tidak memerahnya dan seperti orang yang memiliki kuda betina yang subur, tetapi dia tidak mengembangbiakkannya”. Semoga Allah melindungi kami dari kebodohan para pembaca yang riya. Dan semoga Allah menjadikan kita termasuk golongan *Ulul Albab*.

Dan Kami karuniakan kepada Dawud, Sulaiman, dia adalah sebaik-baik hamba. Sesungguhnya dia amat ta'at (QS. Shad 38:30)

Wawahabna lidawuda wa sulaimana (dan Kami karuniakan kepada Dawud, Sulaiman). Yakni kami memberi nikmat kepada Dawud as. dengan dianugerahkannya Sulaiman as.

Ni'mal 'abdu (dia adalah sebaik-baik hamba), yakni Sulaiman adalah sebaik-baik hamba karena kesiapannya layak memperoleh kedudukan sebagai nabi dan khalifah.

Innahu awwabun (sesungguhnya dia amat ta'at), yakni amat patuh kepada Allah dengan ibadah yang tulus, bukan karena alasan dunia; atau amat patuh kepada Allah dalam berbagai kondisi. Jika diberi nikmat, dia bersyukur, sedang kalau diberi ujian, dia bersabar.

Ingatlah! ketika dipertunjukkan kepadanya kuda-kuda yang tenang di waktu berhenti dan cepat waktu berlari pada waktu sore, (QS. Shad 38:31)

Idz 'uridla 'alaihi (ketika dipertunjukkan kepadanya). Ceritakanlah apa yang

dilakukannya pada saat diperlihatkan kepadanya.

Bil 'asyiyyi (pada waktu sore), yakni waktu antara zhuhur hingga akhir siang.

Ash-shafinatu (kuda-kuda) yang berdiri dengan tiga kaki, sedang kaki keempatnya diangkat.

Al-jiyad (cepat) larinya. Diriwayatkan bahwa pada suatu hari setelah salat zhuhur Sulaiman duduk di atas kursinya. Pada hari itu beliau hendak berjihad, lalu dia terus-menerus memeriksa kuda-kuda itu dan memperhatikannya karena takjub melihat keindahannya hingga matahari terbenam, sehingga beliau melupakan wirid yang biasa dilakukannya. Kaumnya enggan untuk memberi tahu Sulaiman. Maka dia bersedih atas kelalaian dan kelupaannya. Kemudian dia meminta diambilkan kuda-kuda itu, lalu dia menyembelohnya untuk mendekatkan diri kepada Allah dan memohon ridlanya. Tindakan itu dimaksudkan oleh Sulaiman untuk merendahkan harta dunia dibandingkan dengan kewajiban kepada Allah.

Maka dia berkata, "Sesungguhnya aku menyukai kesenangan terhadap barang yang baik sehingga aku lalai mengingat Tuhanku sampai kuda itu hilang dari pandangan". (QS. Shad 38:32)

Faqala inni ahbibtu hubbal khairi 'an dzikri rabbi (maka ia berkata, "Sesungguhnya aku menyukai kesenangan terhadap barang yang baik daripada mengingat Rabb-ku). Sulaiman berkata, "Aku telah mengganti dzikrullah dengan kecintaan kepada kuda dan menukar posisinya, padahal orang seperti aku wajib menyibukkan diri dengan berdzikir kepada Rabb dan patuh kepada-Nya." Sulaiman as. berkata demikian saat terbenam matahari sebagai pengakuan atas apa yang telah dilakukannya, yakni lupa shalat karena sibuk dengan urusan kuda-kuda; sebagai ungkapan penyesalannya; serta sebagai persiapan yang mengarah pada pengembalian kuda-kuda dan penyembelohnya.

Hatta tawarat bilhijabi (sampai kuda itu hilang dari pandangan), yakni hingga matahari terbenam.

Bawalah kuda-kuda itu kembali kepadaku. Lalu ia mengusap-ngusap kaki

dan lehernya. (QS. Shad 38:33)

Rudduha 'alayya (bawalah kuda-kuda itu kepadaku), yakni kembalikan kuda-kuda itu kepadaku.

Fathafiqa mashaan bissauqi wal a'naqi (lalu dia mengusap-ngusap kaki dan lehernya). Kuda-kuda itu dikembalikan kepadanya, lalu beliau mulai menyemblih leher kuda-kuda itu dan memotong kakinya untuk dibagikan kepada orang-orang fakir dan miskin sebagai kifarfat atas apa yang telah dilakukannya.

Dan sesungguhnya Kami telah menguji Sulaiman dan Kami campakkan di atas kursinya suatu tubuh yang lemah karena sakit, kemudian ia bertobat. (QS. Shad 38:34)

Wa laqad fatanna sulaimana (dan sesungguhnya Kami telah menguji Sulaiman) dan mencobanya.

Wa alqaina 'ala kursiyyihi jasad anaba (dan Kami menjadikan dia tergeletak di atas kursinya sebagai tubuh yang lemah karena sakit, kemudian ia bertobat). Hal ini terjadi tatkala Sulaiman as. pada suatu hari berkata, “Sungguh pada malam ini aku akan menggauli 70 atau 100 istri, sehingga setiap istri akan melahirkan seorang penunggang kuda yang akan berjihad di jalan Allah. Sulaiman tidak mengucapkan *Insyah Allah*. Pada malam itu dia mendatangi istri-istrinya, tetapi tiada yang hamil kecuali seorang wanita yang kemudian melahirkan seorang anak laki-laki yang cacat, lalu suatu kabilah melemparkan anak itu ke atas singgasana Sulaiman. Itulah yang dimaksud dengan jasad.

Nabi Muhammad saw. bersabda, “*Sekiranya dia berkata, 'Insyah Allah', niscaya akan lahir anak-anak yang seluruhnya berjihad di jalan Allah*” (HR. Bukhari, Muslim, Ahmad, dan Nasai). Sulaiman as. tidak mengucapkan ‘*Insyah Allah*’ karena dia lupa mengucapkannya untuk melaksanakan maksud Allah.

Yang dimaksud dengan mengujinya adalah ungkapan *lauthawwifanna...* dan seterusnya tanpa mengucapkan *insyah Allah*. *Ilqaul jasadi 'ala kursiyyihi* berarti melemparkan anak yang cacat kepada Sulaiman. Kembalinya Sulaiman as. berarti kembalinya dia kepada Allah Ta'ala dari ketergelincirannya, yakni melupakan pengucapan *insyah Allah* pada urusan yang demikian penting. Ingatlah Nabi kita pada

saat ditanya tentang ruh, *ashabul kahfi*, dan tentang Zul Qarnain. Beliau berkata, "Datanglah kepadaku besok, aku akan memberitahu kalian!" Beliau tidak mengucapkan *insya Allah*, sehingga ditahanlah wahyu darinya beberapa hari, lalu Allah Ta'ala menurunkan firman-Nya, *Dan jangan sekali-kali kamu mengatakan terhadap sesuatu, 'Sesungguhnya aku akan mengerjakan itu besok pagi'*" (QS. Al-Kahfi 18:23)

Dia berkata, "Ya Tuhanku, ampunilah aku dan anugerahkanlah kepadaku kerajaan yang tidak dimiliki oleh seorang juapun sesudahku, sesungguhnya Engkaulah Yang Maha pemberi". (QS. Shad 38:35)

Qala (dia berkata), yakni Sulaiman berkata.

Rabbigh firli (ya Rabbku, ampunilah aku) atas kekeliruan yang telah aku lakukan yang tidak pantas bagi diriku.

Wa hab li mulkan la yanbaghi li ahadin (dan anugerahkanlah kepadaku kerajaan yang tidak dimiliki oleh seorang jua pun) dari seantero makhluk.

Mimba'di (sesudahku) hingga hari kiamat. Yakni, kerajaan itu dikhususkan bagiku. Diriwayatkan di dalam sebuah hadits, *Pada malam yang lalu 'ifrit, sebangsa jin, melompat di hadapanku untuk menghentikan salatku, lalu Allah memberi kemampuan kepadaku hingga aku dapat menangkapnya, lalu mengikatnya pada salah satu pilar Mesjid, sehingga kamu sekalian dapat melihatnya dan anak-anak penduduk kota Madinah dapat memperlakukannya, lalu Aku mengucapkan doa saudaraku, Sulaiman, "Ya Tuhanku, ampunilah aku dan anugerahkanlah kepadaku kerajaan yang tidak dimiliki oleh seorang juapun sesudahku".* Selanjutnya aku mengusirnya sebagai makhluk yang merugi (HR. Ibnu Katsir).

Innaka antal wahhab (sesungguhnya Engkaulah Yang Maha pemberi) aneka kenikmatan.

Kemudian kami tundukkan kepadanya angin yang berhembus dengan baik menurut ke mana saja yang dikehendakinya, (QS. Shad 38:36)

Fasakharna lahur riha tajri b`iamrihi rukha`an (kemudian kami tundukkan baginya angin yang berhembus dengan baik). Yakni Kami menjadikan angin timur

patuh kepadanya sebagai jawaban atas doanya, sedang angin itu patuh, baik, dan tidak mengeluh.

Haitsu ashaba (ke mana saja yang dikehendakinya), yakni ke arah mana saja yang dikehendaki oleh Sulaiman dari segala penjuru.

Dan Kami tundukkan pula kepadanya setan-setan semuanya ahli bangunan dan penyelam, (QS. Shad 38:37)

Wasysyayatina kulla bannain (dan setan-setan semuanya ahli bangunan). Mereka bekerja untuk Sulaiman as. menurut kehendaknya seperti membangun mihrab-mihrab dan patung-patung. Dan mereka membangun bangunan-bangunan yang tinggi dan istana-istana yang tinggi di Damaskus dan Yaman.

Wa ghawwashin (dan penyelam). Yakni jin-jin menyelam di laut dan mengambil mutiara, intan berlian, dan perhiasan lain.

Dan setan yang lain yang terikat dalam belenggu. (QS. Shad 38:38)

Wa akharina muqarranina fil ashfadi (dan setan yang lain yang terikat dalam belenggu). Makna ayat: Dan Kami tundukkan baginya setan lain yang membangkang dengan mengikat sebagian mereka dengan sebagian yang lain dalam belenggu dan dirantai dengan besi agar mereka tidak melakukan kejahatan dan kerusakan.

Inilah anugerah Kami; maka berikanlah kepada orang lain atau tahanlah untuk dirimu sendiri dengan tiada pertanggungjawaban. (QS. Shad 38:39)

Hadza (inilah). Yakni Kami berfirman kepada Sulaiman, "Inilah yang Kami anugerahkan kepadamu berupa kerajaan yang besar, keluasan ilmu, dan kekuasaan yang tidak diberikan kepada selainmu.

'Atha`una (anugerah Kami) yang khusus untukmu; tidak ada yang mampu memberikannya selain Kami.

Famnun (maka berikanlah) kepada orang yang kamu kehendaki.

Au amsik (tahanlah), yakni tidak memberikannya kepada orang yang kamu kehendaki.

Bighairai hisabin (tanpa pertanggungjawaban). Tiada larangan bagimu atas

apa yang engkau berikan dan apa yang tidak engkau berikan karena pengaturannya Kami serahkan kepadamu secara mutlak.

Hasan berkata, "Tidaklah Allah menganugerahkan kenikmatan kepada seseorang melainkan dia akan diminta pertanggungjawabannya, kecuali kepada Sulaiman. Jika memberikannya, dia diberi pahala, sedang jika tidak memberikannya, dia tidak diminta pertanggungjawaban dan tidak pula berdosa. Ini adalah sebagian keistimewaan Sulaiman. *Bighairai hisabin* dapat pula berarti: Ini anugerah Kami yang tidak terbatas jumlahnya.

Dan sesungguhnya dia mempunyai kedudukan yang dekat pada sisi Kami dan tempat kembali yang baik. (QS. Shad 38:40)

Wa inna lahu 'indana lazulfa (dan sesungguhnya dia mempunyai kedudukan yang dekat pada sisi Kami). Yakni di akhirat Sulaiman bersama kerajaan yang besar yang dimilikinya ketika di dunia.

Wa husnu ma`abin (dan tempat kembali yang baik), yakni surga.

Dan ingatlah akan hamba Kami Ayyub ketika ia menyeru Tuhannya, "Sesungguhnya aku diganggu setan dengan kepayahan dari siksaan". (QS. 38:41)

Wadzkur 'abdana ayyuba (dan ingatlah hamba Kami Ayyub). Al-Qurthubi berkata, "Tidak ada yang beriman kepada Ayyub, kecuali tiga orang saja, sedang dia berusia 93 tahun.

Idz nada rabbahu (ketika dia menyeru Rabb-nya,). Yakni berdo'a dan merendahkan diri kepada-Nya dengan lidah yang gamang dan penuh kebutuhan.

Anni massaniyasy syaithanu binushbin (sesungguhnya aku diganggu setan dengan kepayahan). Yakni kelelahan dan kesengsaraan.

Wa 'adzabin (dan siksaan), yakni penderitaan dan sakit menahun. Maksudnya, sakit dan aneka jenis penderitaan yang dialami Ayyub.

Hantamkanlah kakimu. Inilah air yang sejuk untuk mandi dan minum. (QS. Shad 38:42)

Urkudl birijlika (hantamkanlah kakimu). Ketika dia menyeru, Kami befirman kepadanya – setelah habis masa ujiannya, "Hantamkan kakimu ke tanah", lalu dia menghantamkannya dan memancarlah mata air. Selanjutnya Kami befirman,

Hadza mughtasalun baridun (inilah air yang sejuk) untuk mandi.

Wa syarabun (dan minum). Minumlah dari mata air itu, maka dirimu akan sembuh. Lalu dia mandi dan minum, sehingga lenyaplah penyakit yang dideritanya, dirinya menjadi sehat, lalu memakai pakaian. Akhirnya, dia kembali tampan, bahkan lebih tampan dari sebelumnya.

Dan Kami anugerahi dia dengan mengumpulkan kembali keluarganya dan Kami tambahkan kepada mereka sebanyak mereka pula sebagai rahmat dari Kami dan pelajaran bagi orang-orang yang mempunyai pikiran. (QS. Shad 38:43)

Wa wahabna lahu ahlahu (dan Kami anugerahi dia dengan mengumpulkan kembali keluarganya). Yakni, Kami menghilangkan kemadaratan yang menimpanya dan Kami berikan anugerah berupa bersatunya Ayub dengan keluarganya. Hasan meriwayatkan bahwa Allah Ta'ala menghidupkan keluarganya setelah binasa.

Wa mitslahum ma'ahum (dan sebanyak mereka pula). Yakni Ayub memperoleh anak lagi sebanyak yang pernah dimiliki sebelumnya.

Rahmatan minna (sebagai rahmat dari Kami). Yakni rahmat yang banyak untungnya dari sisi Kami.

Wa dzikra liulil albab (dan sebagai pelajaran bagi orang-orang yang mempunyai pikiran) dan untuk mengingatkan mereka.

Dan ambillah dengan tanganmu seikat rumput. Dan janganlah kamu melanggar sumpah. Sesungguhnya kami dapati Ayyub seorang yang sabar. Dialah sebaik-baik hamba. Sesungguhnya dia amat ta'at kepada Tuhannya. (QS. Shad 38:44)

Wakhudz biyadika dli'tsan bihi wa la tahnats (dan ambillah dengan tanganmu seikat dan janganlah kamu melanggar). Kami befirman kepadanya, "Ambillah dengan tanganmu seikat rumput atau sejenisnya, lalu pukulkanlah kepada isterimu dan

janganlah kamu melanggar sumpahmu, karena ketaatan dapat terwujud dengan cara itu.” Pada saat sakit dia pernah bersumpah terhadap istrinya, "Demi Allah, jika aku sembuh, pasti aku akan memukulmu seratus kali". Sumpah itu menggambarkan keputus-asaannya atas ujian yang demikian lama.

Allah hendak memelihara nabi-Nya, Ayyub as., dari dua dosa yang pasti dialaminya, Yakni kezaliman dan pelanggaran sumpah, dan Dia tidak hendak menya-nyikan pahala kebaikan seorang isteri terhadap suaminya serta tidak akan membalas kebaikan dengan keburukan. Rukhsah ini tetap berlaku bagi umat lain berkat kebaikan istri Ayub hingga hari kiamat.

Inna wajadnahu shabiran (sesungguhnya kami dapati Ayyub seorang yang sabar) atas apa yang menimpa diri, keluarga, dan hartanya.

Ni'mal 'abdu (dialah sebaik-baik hamba), yakni Ayyub.

Innahu awwabun (sesungguhnya dia amat ta'at). Dia dikatakan sebaik-baik hamba karena dia amat bertobat kepada Allah Ta'ala. Sungguh, Allah Ta'ala menyamakan kedua hamba-Nya: hamba yang satu diberi nikmat, lalu dia bersyukur, sedang yang satu lagi diberi ujian, lalu dia bersabar sehingga Allah memuji keduanya dengan pujian yang sama. Allah Ta'ala berfirman tatkala menerangkan Sulaiman, "*Dialah sebaik-baik hamba. Sesungguhnya dia amat ta'at*". Begitu juga tatkala Dia menerangkan Ayyub, Dia berfirman, *sesungguhnya dia amat ta'at*. Bertobat tidak mesti dilakukan karena dosa, sebab penderitaan Ayyub bukan karena dosa, tetapi karena ujian.

Dan ingatlah hamba-hamba Kami: Ibrahim, Ishak dan Ya'qub yang mempunyai perbuatan-perbuatan yang besar dan ilmu-ilmu yang tinggi. (QS. Shad 38:45)

Wadzkur 'ibadana (dan ingatlah hamba-hamba Kami) yang mendapatkan inayah secara khusus.

Ibrahim wa ishaqa (Ibrahim dan Ishak) putra Ibarahim.

Wa ya'quba (dan Ya'qub) putra Ishak.

Ulil aidi wal abshari (yang mempunyai perbuatan-perbuatan yang besar dan ilmu-ilmu yang tinggi). Penggalan ini menyindir kebodohan para pelaku kebatilan.

Mereka seperti orang yang cacat dan buta sehingga tidak mengetahui amal akhirat dan tidak pula memiliki kepandaian dalam agama Allah. Juga Allah mencela mereka karena meninggalkan mujahadah dan perenungan, padahal mereka dapat melakukannya.

*Sesungguhnya Kami telah mensucikan mereka dengan akhlak yang tinggi
Yakni selalu mengingatkan manusia kepada negeri akhirat. (QS. Shad 38:46)*

Inna akhlashnahum bikhalishatain (sesungguhnya Kami telah mensucikan mereka dengan tulus). Yakni Kami menjadikan mereka tulus dalam beribadah kepada Kami dengan akhlak yang tinggi.

Dzikrad dari (mengingatn kepada negeri). Asal penggalan ini adalah: negeri akhirat itulah yang selalu mereka ingat. Mereka tidak berhasrat kecuali kepada akhirat. Pemakaian kata *ad-dar* (negeri) secara mutlak, padahal yang dimaksud adalah negeri akhirat, adalah untuk memberitahukan bahwa ia merupakan negeri yang sebenarnya, sedangkan dunia hanya tempat melintas.

Dan sesungguhnya mereka pada sisi Kami benar-benar termasuk orang-orang pilihan yang baik. (QS. Shad 38:47)

Wa innahum 'indana laminal mushtafainil akhyari (dan sesungguhnya mereka pada sisi Kami benar-benar termasuk orang-orang pilihan), yakni yang dipilih untuk menerima kebaikan.

Dan ingatlah akan Ismail, Ilyasa', dan Zulkifli. Semuanya termasuk orang-orang yang paling baik (QS. Shad 38:48)

Wadzkur isma'ila (dan ingatlah tentang Ismail) putra Ibrahim as. Pemisahan penyebutan Isma'il dari bapak dan saudaranya dimaksudkan untuk memberitahukan kesabarannya yang kuat, dan inilah tujuan dari menceritakannya di sini. Hal itu karena Isma'il menyerahkan dirinya untuk disembelih di jalan Allah. Atau penyebutan Isma'il secara terpisah ini dimaksudkan untuk lebih mengagungkannya, karena dia itu kakek para nabi dan rasul yang paling mulia.

Walyasa' (dan ilyasa'). Allah menjadikan Ilyasa' sebagai khalifah atas Bani Israil, kemudian menjadikannya seorang nabi.

Wa dzalkifli (dan Zulkifli). Dzul Zulkifli merupakan nama julukan. Dikatakan: Dzul Zulkifli dan Ilyasa' itu bersaudara Disebut Dzul Zulkifli, karena ia menanggung

untuk melakukan amal orang saleh yang meninggal pada saat itu. Dia suka salat setiap hari sebanyak 100 kali. Maka Allah membaguskan pujian kepadanya.

Wa kullun (dan semuanya). Yakni setiap mereka.

Minal akhyari (termasuk orang-orang yang paling baik), yang masyhur kebaikannya. Ayat-ayat ini menghibur Nabi saw. Sesungguhnya para nabi terdahulu bersungguh-sungguh dalam melaksanakan aneka kepatuhan, tabah terhadap aneka penderitaan dan cobaan, dan bersabar atas aneka ujian dan gangguan dari musuh-musuhnya, padahal mereka orang-orang yang kurang diunggulkan, sedangkan Nabi saw lebih berhak berbuat demikian karena beliau Nabi lebih unggul daripada mereka. Orang yang lebih unggul dapat memikul penderitaan apa yang tidak dapat dipikul oleh orang yang kurang unggul, karena dengan penderitaan itu sempurnalah derajatnya dan tampak jelaslah kedudukannya.

Ini adalah kehormatan bagi mereka. Dan sesungguhnya bagi orang-orang yang bertaqwa benar-benar disediakan tempat kembali yang baik, (QS. Shad 38:49)

Hadza (ini), yakni ayat yang menceritakan perjalanan para nabi.

Dzikhrun (cerita) tentang kemuliaan mereka dan cerita yang indah yang selamanya diingat sebagaimana Allah Ta'ala berfirman, *Dan sesungguhnya al-Qur'an itu benar-benar adalah suatu kemuliaan besar bagimu dan bagi kaummu (QS. Az-Zukhruf 43:44).*

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas ra. dia berkata, "Ini adalah peringatan tentang kisah para nabi yang telah lalu, atau al-Quran ini mengandung peringatan tentang peristiwa yang telah terjadi dan peringatan para nabi dan kisah mereka agar kamu mengambil pelajaran dan mengikuti perjalanan hidup mereka.

Wa inna lilmuttaqina (dan sesungguhnya bagi orang-orang yang bertaqwa) yang takut kepada Allah, bukan kepada selain-Nya.

Lahusnu ma`abin (benar-benar disediakan tempat kembali yang baik), yakni tempat kembali di akhirat beserta hartanya di dunia berupa pujian yang indah.

Yakni surga 'Adn yang pintu-pintunya terbuka bagi mereka, (QS. Shad

38:50)

Jannati 'adnin (surga 'adn). Penggalan ini menjelaskan *lahusnu ma`abin* (tempat kembali yang baik). Asal makna *al-'Adn* menurut bahasa adalah menetap.

Diriwayatkan dari Sa'id al-Khudri ra., dia berkata, "Rasulullah saw. bersabda, 'Sesungguhnya Allah membangun surga 'Adn dengan 'tangan-Nya', membagunnya dari batu bata emas dan batu bata perak, dan menjadikan plesternya dari minyak kesturi dan tanahnya dari *za'faran* serta kerikilnya dari mutiara, kemudian Allah Ta'ala berfirman kepada surga 'And, "Berbicaralah!", lalu surga 'Adn berkata, "Sungguh beruntung orang-orang yang beriman". Para malaikat berkata, "Beruntunglah kamu sebagai tempat tinggal para raja" (HR. Al-Bazzar dan Thabrani).

Mufattahatun lahumul abwabu (yang pintu-pintunya terbuka bagi mereka), yakni apabila sampai ke surga 'Adn, mereka mendapati pintu-pintunya terbuka, tidak perlu membukanya dengan kunci, tidak pula ada hijab, dan tidak perlu meminta izin. Para malaikat menyambut mereka dengan penghormatan, sambutan, dan kata-kata, "Keselamatan bagi kalian disebabkan kesabaran kalian dan ini adalah sebaik-baik balasan negeri akhirat".

Di dalamnya mereka bertelekan di atas dipan-dipan sambil meminta buah-buahan yang banyak dan minuman di surga itu. (QS. Shad 38:51)

Muttaki`ina fiha (di dalamnya mereka bertelekan), Yakni duduk di dalamnya seperti duduknya orang yang menikmati waktu istirahat.

Yad'una fiha bifakihatim katsiratin (sambil meminta buah-buahan yang banyak di surga) dan beraneka macam. Pemfokusan permintaan mereka terhadap buah-buahan dimaksudkan memberitahukan bahwa makanan mereka itu hanya untuk nyamikan dan kelezatan, bukan supaya kenyang.

Wa syarabin (dan minuman). Yakni mereka di surga meminta minum dari aneka jenis.

Dan pada sisi mereka ada bidadari-bidadari yang tidak liar pandangannya dan sebaya umurnya. (QS. Shad 38:52)

Wa 'indahum (dan sisi mereka). Yakni di sisi orang-orang yang bertakwa.

Qashiratuth tharfi (bidadari-bidadari yang tidak liar pandangannya). Yakni

isteri-isteri yang hanya melihat pasangannya, tidak melihat kepada selain pasangannya.

Atrabun (sebaya). Yakni para bidadari itu sebaya dan mirip atau mereka seusia dengan pasangannya, tidak lebih muda dan tidak pula lebih tua.

Dalam khabar yang shahih dikatakan, *Penghuni surga memasuki surga dalam keadaan belum tumbuh bulu, tetapi bercelak, dan berusia 33 tahun. Setiap orang di antara mereka memiliki dua isteri dan setiap isteri memiliki 70 perhiasan dan sumsum tulang betisnya tampak dari luar.* (HR. Tirmidzi)

Inilah apa yang dijanjikan kepadamu pada hari berhisab. (QS. Shad 38:53)

Hadza (Inilah). Para malaikai berkata kepada mereka, “Inilah pahala dan kenikmatan yang dijanjikan ...”

Ma tu’aduna (apa yang dijanjikan kepadamu), wahai orang-orang yang bertakwa, melalui perantaraan sabda Nabi saw.

Li yaumul hisabi (pada hari perhitungan), sebab ‘perhitungan’ merupakan sarana bagi diperolehnya balasan. Firman Allah *ma tu’aduna* berarti apa yang dijanjikan itu diperoleh pada hari perhitungan dan pembalasan.

Sesungguhnya ini adalah benar-benar rezki dari Kami yang tiada habis-habisnya. (QS. Shad 38:54)

Inna hadza (sesungguhnya ini), yakni apa-apa yang telah paparkan berupa aneka kenikmatan dan kebaikan.

Larizkuna (benar-benar rizki dari Kami), yakni anugerah dari Kami yang diberikan kepadamu.

Ma lahu min nafadin (yang tiada habis-habisnya), yakni rizki itu tidak akan terhenti selamanya, atau tidak akan habis dan lenyap.

Ibnu Abbas ra. berkata, “Tidak ada sesuatu yang mengenal habis. Buah yang dimakan akan diganti dengan buah yang sama pula. Tidak ada binatang atau burung yang dimakan melainkan ia kembali ke posisinya dalam keadaan hidup.” Orang yang berakal hendaklah berpaling dari aneka kelezatan sesaat dan kembali kepada kepatuhan terhadap Allah dan Rasul-Nya.

Beginilah keadaan mereka. Dan sesungguhnya bagi orang-orang yang durhaka benar-benar disediakan tempat kembali yang buruk (QS. Shad

38:55)

Hadza (beginilah) persoalan orang-orang bertakwa yang telah kami paparkan. Sebagian ulama berkata: “Ungkapan *hadza* digunakan jika seorang penulis telah selesai menulis satu bab, lalu hendak menulis bab yang lain yang tidak berhubungan dengan bab sebelumnya, maka dia meungkapkan *hadza* yang berarti camkan apa yang telah dibahas dan tunggulah pembahasan berikutnya.

Inna lithaghina (dan sesungguhnya bagi orang-orang yang durhaka). Yakni bagi orang-orang yang melampaui batas kepada Allah dan mendustakan para rasul.

La syarra ma`abin (benar-benar disediakan tempat kembali yang buruk) di akhirat.

Yakni nereka Jahannam, yang mereka masuk ke dalamnya; maka amat buruklah Jahannam itu sebagai tempat tinggal. (QS. Shad 38:56)

Jahannama yashlaunaha (nereka jahanam yang dimasuki oleh mereka). Yakni mereka memasuki neraka jahanam dan merasakan panasnya pada hari kiamat, akan tetapi pada hari ini jahannam sudah disiapkan bagi diri mereka.

Fa bi`sal mihadi (maka amat buruklah sebagai tempat tinggal). Yang amat buruk adalah neraka jahanam. *Mihad* merupakan metafora dari kasur, karena di neraka jahanam tidak terdapat tempat tidur dan tidak terdapat tempat beristirahat. Namun, kasur dan kelambunya berupa api semata.

Inilah azab neraka, biarlah mereka merasakannya, air yang sangat panas dan air yang sangat dingin. (QS. Shad 38:57)

Hadza falyadzuquhu (inilah, biarlah mereka merasakannya), yakni agar mereka merasakan azab ini.

Hamimun wa ghassaqun (air yang sangat panas dan air yang sangat dingin). *Ghassaq* berarti nanah bercampur darah yang mengalir bagi penghuni neraka dan ia sangat dingin. Dinginnya nanah itu menyengat mereka sebagaimana panas api membakar tubuhnya. Pada saat Kaum Mukmin tengah menikmati buah-buahan dan minuman, kaum kafir justru merasakan azab berupa air yang sangat panas dan air yang sangat dingin.

Dan azab yang lain yang serupa itu berbagai macam (QS. Shad 38:58)

Wa akharu (dan yang lain), yakni azab yang lain.

Min syaklihi (yang serupa dengannya), yakni yang seperti azab ini dalam hal kedahsyatan dan kehebatannya.

Azjwajun (berbagai macam), yakni beragam. Penggalan ini mengisyaratkan bahwa setiap jenis kemaksiatan dibalas dengan satu jenis azab. Sebagaimana setiap benih yang ditanam akan berbuah selaras dengan benih itu.

Ini adalah suatu rombongan yang masuk berdesak-desak bersama kamu ke neraka. Tiadalah ucapan selamat datang kepada mereka karena sesungguhnya mereka akan masuk neraka". (QS. Shad 38:59)

Hada faujum muqtahimum ma'akum (ini adalah suatu rombongan yang masuk berdesak-desak bersama kamu). Makna ayat: Pada saat para pemuka orang-orang durhaka masuk ke dalam neraka, malaikat penjaga neraka berkata sambil menunjuk kepada para pengikutnya yang mereka sesatkan, "Ini adalah serombongan yang mengikuti kalian masuk ke dalam neraka karena keterpaksaan, sehingga mereka mengikuti kalian dalam kekafiran dan kesesatan karena pilihannya. Lihatlah para pengikut kalian! Antara kalian dan mereka tidak akan saling tolong-menolong dan terputuslah kasih sayang di antara kalian, sehingga terjadilah permusuhan.

La marhabam bihim (tiada ucapan selamat datang kepada mereka). Yakni mereka tidak mendapatkan ucapan selamat datang dan tidak pula mendapatkan tempat yang lapang. Atau mereka tidak memperoleh kelapangan hidup dan keluasan tempat tinggal dan hal lainnya. Kesimpulannya, mereka tidak memperoleh kebaikan dan kehidupan; bahkan tempat tinggal mereka bukan kelapangan melainkan kesempitan. Seseorang berkata kepada orang yang dijumpainya, "Selamat datang". Ucapan ini berarti kamu datang dari sebuah negeri dengan kelapangan. Adapun "la marhaban" artinya sebaliknya.

Innahum shalul jahim (karena sesungguhnya mereka akan masuk neraka). Yakni mereka masuk ke dalam neraka disebabkan aneka perbuatan buruk dan karena mereka berhak mendapatkannya.

Pengikut-pengikut mereka menjawab, "Sebenarnya kamulah. Tiada ucapan selamat datang bagimu, karena kamulah yang menjerumuskan kami ke dalam azab ini maka amat buruklah Jahannam itu sebagai tempat menetap". (QS. Shad 38:60)

Qalu (mereka berkata,) yakni pada saat para pengikut mendengar apa yang dikatakan oleh pemimpinnya tentang dirinya, mereka berkata.

Bal antum la marhamam bikum (sebenarnya kamulah. Tiada ucapan selamat datang bagimu). Yakni sebenarnya kamulah, wahai para pemimpin, yang lebih berhak atas apa yang dikatakan penjaga neraka kepada kami karena kamu menyesatkan kami dan karena kesesatan dalam dirimu.

Antum qaddamtumuhu lani (kamulah yang menjerumuskan kami ke dalamnya), yakni kamulah yang menjebloskan kami ke dalam azab atau yang memasukan dan menempatkan kami di dalamnya, sehingga kami memperoleh azab, dengan menyuguhkan aqidah-aqidah yang sesat dan aneka amal buruk yang kamu hiasi sehingga menjadi indah di mata kami serta membujuk kami melakukannya.

Fa bi`sal qarar (maka amat buruklah sebagai tempat menetap), yakni seburuk-buruk tempat menetap adalah jahanam.

Mereka berkata lagi, "Ya Tuhan kami, barangsiapa yang menjerumuskan kami ke dalam azab ini maka tambahkanlah azab kepadanya dengan berlipat ganda di dalam neraka". (QS. Shad 38:61)

Qalu (mereka berkata lagi), yakni para pengikut kaum durhaka menghindari perdebatan, lalu berendah diri kepada Allah ...

Rabbana man qaddama lana hadza (ya Rabb kami, siapa saja yang menjerumuskan kami ke dalam azab ini) atau ke dalam api ini.

Fazidhu adzaban dli`fan finnari (maka tambahkanlah azab kepadanya dengan berlipat ganda di dalam neraka). Azab yang pertama sebagai balasan atas kesesatan, sedang azab lainnya sebagai balasan atas penyesatan orang lain.

Rasulullah saw. bersabda,

Barangsiapa yang memberikan contoh buruk, maka dia meraih dosa atas

perbuatan itu dan dosa orang lain yang mengikutinya hingga hari kiamat.
(HR. Muslim dan Nasa`i).

Hal itu juga seperti dua orang kafir. Yang seorang membunuh dan berzina, sedang yang satu orang lagi tidak, maka keduanya sama saja berdosa atas kekafirannya. Adapun pembunuh dan pezina, memperoleh azab yang berlipat ganda selaras dengan jumlah amal keburukannya. Maka orang berakal hendaklah memperbaiki diri dan mensucikannya dari aneka akhlak yang tercela dan sifat-sifat yang buruk, dan janganlah terbujuk oleh teman-teman yang berperilaku buruk, karena sesungguhnya segala persekutuan dan kasih sayang akan terputus. Dan tidak ada yang bermanfaat bagi seseorang kecuali qalbu yang bersih, ilmu yang bermanfaat, dan amal saleh.

Dan orang-orang durhaka berkata, "Mengapa kami tidak melihat orang-orang yang dahulu kami angkat sebagai orang-orang yang jahat. (QS. Shad 38:62)

Wa qalu (dan berkata), yakni orang-orang durhaka seperti Abu Jahal dan yang sebagainya berkata.

Ma lana la nara rijalan kunna (kami tidak melihat orang-orang yang dahulu). Yakni, mengapa di dalam neraka ini kami tidak melihat orang-orang yang dahulu di dunia.

Na'uddhum minal asyrari (kami angkat sebagai orang-orang yang jahat). Yang dimaksud dengan "orang-orang yang dahulu di dunia" adalah Kaum Muslimin yang miskin yang pernah dihina dan dicemooh oleh mereka seperti, Shuhaib ar-Rumi, Bilal al-Habasyi, Salman al-Farisi, Khabbab, Ammar, dan yang lainnya dari golongan jelatanya Muhajirin, yang dahulu pernah berkata kepada kaum kafir, "Mereka itulah orang-orang di antara kami yang diberi anugerah oleh Allah". Kaum lemah disebut *asyrar*, baik karena ingin menegaskan kehinaan dan kerendahan orang-orang yang tidak memiliki kebaikan itu, atau karena orang hina itu berlainan agama dengan orang-orang kafir sehingga mereka disebut orang-orang jahat menurut orang-orang kafir.

Apakah kami dahulu menjadikan mereka olok-olokan, ataukah karena mata kami tidak melihat mereka (QS. Shad 38:63)

Attahadznahum sikhriyyan am zaghat 'anhumul absharu (apakah kami dahulu menjadikan mereka olok-olokan, ataukah karena mata kami tidak melihat mereka). Makna ayat: Perkara manakah yang pernah kami lakukan terhadap mereka, apakah mengolok-olok mereka atau mencemooh dan menghina mereka? Tujuan penggalan ini untuk mengingkari dua perbuatan mereka itu dengan cara mencemoohnya. Ayat ini mungkin pula berarti, apakah kami pernah menjadikan mereka sebagai bahan olok-olok? Sebenarnya mata kami tidak melihat mereka di dunia sebagai orang-orang hina. Mereka lebih baik daripada kami, tetapi kami tidak tahu.

Sesungguhnya yang demikian itu pasti terjadi, Yakni pertengkaran penghuni neraka. (QS. Shad 38:64)

Inna dzalika (sesungguhnya yang demikian itu), yakni keadaan mereka yang telah dipaparkan di atas.

Lahaqqun(pasti benar), yakni pasti terjadi.

Takhashumu ahlinnari (pertengkaran penghuni neraka). Yakni pertengkaran antara pemimpin dan para pengikutnya.

Katakanlah, "Sesungguhnya aku hanya seorang pemberi peringatan, dan sekali-kali tidak ada Ilah selain Allah Yang Maha Esa dan Maha Mengalahkan". (QS. Shad 38:65)

Qul (katakanlah), wahai Muhammad, kepada kaum musyrikin Mekah.

Innama ana mundzirun (sesungguhnya aku hanya seorang pemberi peringatan), yakni rasul pemberi peringatan dari Allah Ta'ala. Aku memberi peringatan dan menyuruh kamu mewaspadaai azab-Nya yang disebabkan kekafiran dan kemaksiatanmu. Dan Allah berfirman, "Katakan juga...

Wa ma min ilahin illallahul wahidu (dan sekali-kali tidak ada Tuhan selain Allah Yang Maha Esa) Yang tidak menerima sekutu dan mitra sedikit pun, baik pada zat, sifat, maupun pada perbuatan-Nya. Tidak ada tempat berlindung dan tidak ada

pula tempat berlari, kecuali kepada-Nya.

Al-Qahhar (Maha Mengalahkan) segala sesuatu selain-Nya.

Rabb langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya Yang Maha Perkasa lagi Maha Pengampun. (QS. Shad 38:66)

Rabbussamawati wal ardlil wa ma bainahuma (Rabb langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya) berupa aneka makhluk. Makna ayat: Dia-lah Pemilik semua alam. Jadi, bagaimana mungkin kamu mengira Dia memiliki sekutu?

Al-'Azizu (Yang Maha Perkasa), yakni Zat yang urusan-Nya tidak didominasi oleh pihak lain. Juga Maha Perkasa untuk menyiksa para pelaku dosa. Kekuasaan itu milik Allah Ta'ala dan karenanya Dia Mahakuat.

Al-Ghaffaru (Maha Pengampun), Yang menyangatkan dalam memberi ampunan, penutupan, dan dan penghapusan dosa siapa saja yang bertobat, beriman, dan beramal saleh.

Di dalam hadits diriwayatkan: Apabila seorang hamba berdoa, "Ya Rabb, ampunilah aku." Maka Allah Ta'ala berfirman, "Hamba-Ku telah berbuat dosa, tetapi dia tahu bahwasannya dia memiliki Rabb yang mengampuni dosa dan menghapusnya. Saksikanlah oleh kamu bahwasannya Aku telah mengampuninya". (HR. Bukhari)

Katakanlah, "Berita itu adalah berita yang besar", (QS. Shad 38:67)

Qul huwa (katakanlah ia itu). Yakni al-Qur'an dan apa yang diberitakannya seperti ketauhidan dan kenabian, kabar tentang kiamat dan kebangkitan, surga dan neraka, dan sebagainya.

Naba'un 'adlimun (berita yang besar), yakni perkara yang besar.

Yang kamu berpaling daripadanya. (QS. Shad 38:68)

Antum 'anhu mu'ridlun (kamu berpaling darinya), yakni kamu tidak merenungkan berita itu, tetapi menganggapnya sebagai berita bohong karena kesesatan dan amat bodohnya kamu, sehingga kamu tidak beriman kepadanya dan pada keagungannya, padahal ia mesti disambut secara penuh dan diterima dengan sebaik-baiknya. Membenarkan berita itu berarti keselamatan, sedang mendustakannya

berarti kebinasaan.

Aku tiada mempunyai pengetahuan sedikitpun tentang al mala'ul a'la (malaikat) itu ketika mereka berbantah-bantahan. (QS. Shad 38:69)

Ma kana li min 'ilmin (aku tiada mempunyai pengetahuan sedikit pun) tentang apa yang telah lalu, yakni pengetahuan yang mesti diperhatikan.

Bil mala'il a'la (tentang keadaan *al-mala'ul a'la*). Mereka adalah para malaikat.

Idz yakhtashimuna (ketika mereka berbantah-bantahan). Yakni keadaan mereka pada saat berselisih dan saling berdebat tentang Adam, yaitu saat mereka berkata, "*Mengapa Engkau hendak menjadikan khalifah di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan di bumi dan menumpahkan darah*" (QS. Al-Baqarah: 30) Lalu Allah Ta'ala berfirman, "*Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi*" (QS. al-Baqarah 2:30) sebagaimana dikemukakan dalam kitab-kitab terdahulu, padahal aku tidak pernah mendengar dan menela'ahnya, tetapi aku mengetahuinya melalui wahyu. Makna ayat: Sekiranya tidak memiliki kenabian, niscaya aku tidak akan dapat mengabarkan kepadamu tentang perselisihan para malaikat.

Tidak diwahyukan kepadaku melainkan bahwa sesungguhnya aku hanyalah seorang pemberi peringatan yang nyata. (QS. Shad 38:70)

In (tidak). *In* pada penggalan ini semakna dengan *ma*.

Yuha ilayya (diwahyukan kepadaku) aneka urusan ghaib.

Illa annama ana nadzirun (melainkan bahwa sesungguhnya aku hanyalah seorang pemberi peringatan), yakni seorang Nabi dari sisi Allah Ta'ala.

Mubinun (yang nyata) kenabiannya beserta bukti-bukti yang jelas.

Ingatlah! ketika Rabbmu berfirman kepada malaikat, "Sesungguhnya Aku akan menciptakan manusia dari tanah". (QS. Shad 38:71)

Idz qala rabbuka lilmala'ikati (ketika Rabbmu berfirman kepada malaikat), yakni ingatlah wahai Muhammad tatkala Rabb pemilik kemuliaan dan keagungan

berfirman kepada para malaikat muqarrabin.

Inni khaliqun basyaran min thinin (sesungguhnya Aku akan menciptakan manusia dari tanah), yakni tanah yang basah.

Maka apabila telah Kusempurnakan kejadiannya dan Kutiupkan kepadanya ruh ciptaan-Ku; maka hendaklah kamu tersungkur dengan sujud kepadanya.
(QS. Shad 38:72)

Fa idza sawwaituhu (maka apabila telah Ku-sempurnakan kejadiannya), yakni bentuknya berupa manusia atau Aku sempurnakan bagian-bagian tubuhnya dengan menyeimbangkan karekteristiknya.

Fanafakhtu fihi mir ruhi (dan Ku-tiupkan kepadanya ruh ciptaan-Ku). Yakni apabila telah Ku-sempurnakan persiapan penciptaanya dan Ku-tiupkan kepadanya ruh yang menjadikannya hidup. Dan ruh itu merupakan urusan-Ku.

Imam Ghazali berkata, “Sesungguhnya ruh itu ada dua macam. Pertama, *ruh hayawani*, yaitu yang diistilahkan oleh para dokter dengan *al-mizaj* yang berarti jasad halus seperti uap, proporsional, mengalir di dalam tubuh, dan menggerakkan kekuatan indera bagian luar dan kekuatan tubuh. Ruh ini musnah karena musnahnya badan dan ruh itu hilang disebabkan kematian. Kedua, *ruh ruhani* yang juga disebut *an-nafs an-nathiqah* (jiwa yang hidup). Ia diistilahkan juga dengan *latifah*, akal, dan qalbu yang merupakan istilah-istilah yang memiliki makna sama. Ia berkaitan dengan kekuatan jiwa kebinatangan. Ruh ini tidak hancur karena hancurnya badan, tetapi kekal meskipun seseorang telah meninggal.

Faqa’u lahu sajidin (maka hendaklah kamu tersungkur dengan sujud kepadanya). Yakni hendaklah menjatuhkan diri dengan bersujud. Makna ayat menjatuhkan diri kepada Adam, karena dialah yang berhak atas kekhalfahan. Sujud ini untuk menghormati dan menghargai Adam, karena bersujud kepada selain Allah adalah dilarang, baik bagi umat ini maupun umat-umat terdahulu. Sujud yang populer ialah yang merupakan penghormatan kepada para pendahulu, lalu Islam menbatalakan penghormatan dengan sujud.

Lalu seluruh malaikat-malaikat itu sujud semuanya (QS. Shad 38:73)

Kulluhum (seluruh malaikat itu). Tidak ada satu pun yang tidak bersujud. *Ajma'una* (semuanya) secara bersama-sama, sehingga tidak ada satu malaikat pun yang ketinggalan ketika bersujud dari malaikat yang lain.

Kecuali iblis, dia menyombongkan diri dan adalah dia termasuk orang-orang yang kafir. (QS. Shad 38:74)

Illa iblisa (kecuali iblis). Dia tidak bersujud.

Istakbara wa kana minal kafirin (dia menyombongkan diri dan termasuk golongan yang kafir) menurut pengetahuan Allah sejak azali.

Allah berfirman, "Hai iblis, apakah yang menghalangi kamu sujud kepada yang telah Ku-ciptakan dengan kedua tangan-Ku. Apakah kamu menyombongkan diri atautkah kamu merasa termasuk orang-orang yang lebih tinggi?". (QS. Shad 38:75)

Qala (Allah berfirman) kepada iblis tatkala dia tidak bersujud.

Ya iblisu ma mana'aka antasjuda (hai iblis, apa yang menghalangi kamu untuk bersujud). Yakni, adakah sesuatu yang menyebabkanmu tidak bersujud?

Lima khalqtu biyadayya (kepada orang yang telah Ku-ciptakan dengan kedua tangan-Ku). Aku menciptakannya secara khusus dengan kedua tangan-Ku sebagai penghormatan untuknya.

A tastakbara (apakah kamu menyombongkan diri), yakni mengapa kamu congkak, padahal tidak pantas berbuat demikian?

Am kunta minal 'alina (ataukah kamu merasa termasuk golongan yang lebih tinggi) yang pantas memperoleh keunggulan dan ketinggian.

Iblis berkata, "Aku lebih baik daripadanya, karena Engkau ciptakan aku dari api, sedangkan dia Engkau ciptakan dari tanah". (QS. Shad 38:76)

Qala (berkata) iblis mengungkapkan alasan penolakannya.

Ana khairum minhu (aku lebih baik daripadanya). Yakni aku lebih unggul daripada Adam. Kemudian iblis menjelaskan "kebaikan"-nya itu,

Khalaqtani min narin wa khalaqtahu min thinin (Engkau ciptakan aku dari

api, sedangkan Engkau menciptakannya dari tanah). Makna ayat: Sekiranya Adam diciptakan dari api, niscaya aku bersujud kepadanya, karena dia sama seperti aku. Jadi, mengapa aku mesti bersujud kepada yang lebih rendah dariku, karena dia diciptakan dari tanah, sedang api mengalahkan tanah dan melalapnya? Tidaklah pantas pihak yang lebih baik bersujud kepada yang lebih rendah. Apakah pantas untuk diperintah? Iblis mengira bahwa karakteristik itu merupakan kelebihan baginya. Dia tidak mengetahui bahwa kemuliaan diperoleh melalui kepatuhan kepada Allah Ta'ala. Sunguh, iblis telah berbuat salah dan keliru tatkala dia memandang bahwa keunggulan diperoleh karena aspek materi dan unsur; dia mengabaikan aspek Pencipta sebagaimana Allah Ta'ala menegaskan, *... kepada orang yang telah Ku-ciptakan dengan kedua tangan-Ku*. Iblis pun mengabaikan aspek bentuk sebagaimana ditegaskan Allah, *Dan Kutiupkan kepadanya ruh ciptaan-Ku*. Juga melupakan aspek tujuan penciptaan Adam, yaitu sebagai pemilik urusan sebagaimana Allah Ta'ala berfirman, *Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya*" (QS. Al-Baqarah 2 :31). Oleh karena itu, para malaikat diperintahkan bersujud kepada Adam tatkala jelas bagi mereka bahwa dia lebih tahu daripada mereka karena urusan kekhalifahan yang diperankannya di bumi dan mereka mengetahui bahwa dia memiliki keistimewaan yang tidak dimiliki makhluk lain.

Mungkin pangkal salah satu dari dua perkara itu lebih unggul, tetapi dia memiliki berbagai hal yang membuatnya lebih rendah daripada yang lain sebagaimana yang dimiliki iblis. Memang pangkal kejadian iblis itu hebat, tetapi dia memiliki perkara yang hina seperti sombong, dengki, takabur, dan maksiat, sehingga dia dilaknat. Adapun masalah Adam as., sebaliknya.

Allah berfirman, "Maka keluarlah kamu dari surga, sesungguhnya kamu adalah orang yang diusir." (QS. Shad 38:77)

Qala (berfirman), yakni Allah berfirman dengan kekuatan dan keperkasaannya.

Fakhruj minha (maka keluarlah kamu darinya). Yakni keluarlah, hai iblis, dari surga atau dari golongan para malaikat.

Fa innaka rajimun (sesungguhnya kamu adalah orang yang diusir) dari aneka

kebaikan dan kemuliaan. Dia dirajam dengan batu atau dengan meteor.

Sesungguhnya kutukan-Ku tetap atasmu sampai hari pembalasan. (QS. Shad 38:78)

Wa inna 'alaika la'nati (sesungguhnya kutukan-Ku tetap atasmu), yakni Aku jauhkan kamu dari rahmat-Ku dengan dimurkai.

Ila yaumiddin (sampai hari pembalasan), yakni hari pembalasan dan penyiksaan. Makna ayat: Sesungguhnya kamu dilaknat di dunia. Penetapan waktu ini tidak berarti dihentikannya laknat kepada iblis di akhirat. Pengusiran iblis disebabkan kesombongan dan anggapan atas dirinya. Hal ini dimaksudkan agar semua makhluk sesudahnya dapat mengambil pelajaran dari perkataan iblis, "Aku lebih baik daripada Adam".

Iblis berkata, "Ya Tuhanku, beri tangguhlah aku sampai hari mereka dibangkitkan". (QS. Shad 38:79)

Qala rabbi fa anzhirni (iblis berkata, "Ya Rabbku, beri tangguhlah aku). Yakni jika Engkau menjadikanku terusir, maka berilah aku tangguh dan janganlah Engkau mematikanku...

Ila yaumi yub'asuna (sampai hari mereka dibangkitkan) dari kuburan mereka untuk memperoleh balasan, yakni hari kiamat. Yang dimaksud 'mereka' ialah Adam dan keturunannya. Maksud permohonan iblis ialah agar dia mendapatkan keleluasaan untuk membujuk mereka dan menuntut balas terhadap mereka serta selamat dari kematian secara total, karena tidak ada kematian sesudah hari kebangkitan, sehingga permintaannya tidak dikabulkan dan iblis tidak dapat mencapai tujuannya.

Allah berfirman, "Sesungguhnya kamu termasuk orang-orang yang diberi tangguh" (QS. Shad 38:80)

Qala fa'innaka minal munzharina (Allah berfirman, "Sesungguhnya kamu termasuk orang-orang yang diberi tangguh), yakni golongan orang-orang yang benar-benar ditangguhkan ajalnya selaras dengan hikmah seperti penangguhan atas para malaikat dan sebagainya.

Sampai kepada hari yang telah ditentukan waktunya. (QS. Shad 38:81)

Ila yaumil waqtil ma'lumi (sampai kepada hari yang telah ditentukan waktunya), yakni waktu yang ditakdirkan Allah dan ditentukan bagi kehancuran seluruh makhluk, yaitu waktu tiupan pertama, bukan hingga hingga waktu dibangkitkan yang pada saat itu dimintai pertanggungjawaban.

Iblis menjawab, "Demi kekuasaan Engkau aku akan menyesatkan mereka semuanya, (QS. Shad 38:82)

Qala fa bi'izzatika (Iblis menjawab, "Demi kekuasaan Engkau), yakni aku bersumpah demi keperkasaan dan kekuasaan-Mu. Sumpah iblis ini tidak bertentangan dengan firman Allah Ta'la, *maka apa yang menyesatkanku*, karena penyesatan-Nya merupakan salah satu dampak dari kekuasaan Allah dan kekuatan-Nya; dan merupakan salah satu ketetapan dari aneka ketetapan keperkasaan dan kekuasaan-Nya.

La aghwiyannahum ajma'in (aku akan menyesatkan mereka semuanya), yakni aku menjadi penyebab kesesatan keturunan Adam dengan membujuk mereka melakukan aneka maksiat, menjadikannya bimbang, dan melakukan aneka kekeliruan.

Kecuali hamba-hamba-Mu yang mukhlash di antara mereka, (QS. Shad 38:83)

Illa 'ibadika minhum mukhlashin (kecuali hamba-hamba-Mu yang disucikan di antara mereka). Yakni, kecuali hamba-hamba-Mu yang *mukhlash*, yaitu orang-orang yang dipilih Allah Ta'ala agar patuh kepada-Nya dan dipelihara dari kesesatan; atau orang-orang yang mengikhlaskan hati dan aneka perbuatannya untuk Allah tanpa dikotori dengan riya`.

Allah berfirman, "Maka yang benar adalah sumpah-Ku dan hanya kebenaran itulah yang Ku-katakan". (QS. Shad 38:84)

Qala fal haqqu (Allah berfirman, maka yang benar). Kebenaran adalah sumpah-Ku. Atau kebenaran itu dari-Ku sebagaimana Allah Ta'ala berfirman,

Kebenaran itu dari Rabb-Mu.

Wal haqqu aqulu (dan kebenaran itulah yang Ku-katakan). Yakni Aku hanya mengatakan kebenaran.

Sesungguhnya Aku pasti akan memenuhi neraka jahannam dengan jenis kamu dan dengan orang-orang yang mengikuti kamu di antara mereka kesemuanya. (QS. 38:85)

La amla`anna jahannama minka (sesungguhnya Aku pasti akan memenuhi neraka Jahannam dengan kamu), yakni dengan jenis setan.

Wa mim man tabi`aka (dan dengan orang-orang yang mengikuti kamu) dalam hal melampaui batas dan berbuat kesesatan karena pilihannya yang buruk. *Minhum* (di antara mereka), yakni di antara keturunan Adam.

Ajma`ina (sesemuanya), tidak akan Aku sisakan seorang pun di antara mereka. Maka orang berakal hendaklah berperilaku dengan baik dan jangan mengikuti langkah-langkah setan, sehingga dia tidak akan bersamanya di neraka.

Diriwayatkan dari Abi Musa al-'Asy'ari, dia berkata, "Apabila waktu subuh tiba, raja iblis menyebarkan bala tentaranya seraya berkata, 'Barangsiapa yang dapat menyesatkan seorang muslim, aku akan menghadiakan mahkota kepadanya'. Seorang tentara iblis berkata, 'Aku tidak akan berhenti menyesatkan si fulan hingga dia menceraikan isterinya. Raja Iblis berkata, 'Tidak lama kemudian dia akan menikah lagi'. Tentara lain berkata, 'Aku tidak akan berhenti menyesatkan si fulan hingga dia durhaka kepada kedua orang tuanya atau kepada salah satunya.' Raja iblis berkomentar, 'Tidak lama kemudian dia akan berbuat baik kepada keduanya'. Yang lain berkata, 'Aku Aku tidak akan berhenti menyesatkan si fulan hingga dia meminum khamr.' Iblis berkata, 'Sungguh kamu telah melakukan pekerjaan besar yang menyenangkanku.' Tentara iblis berkata, 'Aku tidak akan berhenti menyesatkan si fulan hingga dia berzina.' Raja Iblis berkata, 'Kamu hebat.' Tentara lain berkata, 'Aku tidak akan berhenti menyesatkan si fulan hingga dia membunuh'. Lalu Raja Iblis berkata, 'Kamu benar-benar telah melakukan pekerjaan yang sangat hebat dan telah mewujudkan impianku dan sangat menyenangkanku.' Raja iblis berkata demikian itu karena membunuh itu lebih kejam dan lebih besar dosanya daripada dosa lainnya.

(HR. Mulsim dan Ahmad)

Katakanlah, “Aku tidak meminta upah sedikit pun kepadamu atas da'wahku; dan bukanlah aku termasuk orang-orang yang mengada-adakan. (QS. Shad 38:86)

Qul (katakanlah) hai Muhammad kepada kaum musyrikin.

Ma `as`alukum `alaihi (aku tidak meminta kepadamu) atas al-Qur`an yang aku bawa kepadamu atau atas penyampaian wahyu dan penyebaran risalah.

Min ajrin (upah sedikit pun) berupa harta dunia, tetapi aku mengajarmu tanpa imbalan.

Wa ma ana minal mutakallifina (dan bukanlah aku termasuk orang-orang yang mengada-adakan) apa yang tidak mereka lakukan. Kamu mengetahui perangaiku, sehingga aku tidak akan mengklaim bahwa diriku sebagai seorang nabi, dan aku tidak akan mengada-ada dengan mengatakan bahwa al-Qur`an itu berasal dari diriku sendiri.

Ayat di atas melarang mengada-ada. Rasulullah saw. bersabda, “Aku terbebas dari perbuatan mengada-ada, demikian pula orang-orang saleh dari umatku ... (HR. Syikhan, Tirmidzi, dan Nasa`i).

Di dalam hadits lain dikatakan, “Aku dan orang-orang yang bertakwa dari umatku terbebas dari perbuatan mengada-ada.” Abdullah bin Mas`ud berkata, “Wahai manusia, barangsiapa yang mengetahui sesuatu, katakanlah. Dan barangsiapa yang tidak tahu, maka katakanlah bahwa Allah Mahatahu, karena disebut tahu jika kamu mengatakan ‘Allah Mahatahu’ terhadap apa yang tidak kamu ketahui. Allah Ta’ala berfirman kepada Nabi saw., *Dan bukanlah aku termasuk orang-orang yang mengada-adakan.*

Al-Qur'an ini tidak lain hanyalah peringatan bagi semesta alam. (QS. Shad 38:87)

In huwa illa dzikrun (ini tidak lain hanyalah peringatan). Yakni nasehat, kemuliaan, dan peringatan abadi dari Allah Ta’ala.

Lill `alamina (bagi semesta alam). Yakni bagi jin dan manusia semuanya.

Dan sesungguhnya kamu akan mengetahui kebenaran berita al-Qur'an setelah beberapa waktu lagi. (QS. Shad 38:88)

Wa lata'lamunna (dan sesungguhnya kamu akan mengetahui), wahai kaum musyrikin.

Naba`ahu (beritanya), yakni apa yang dikabarkan oleh al-Qur`an berupa janji, ancaman, dan sebagainya; atau kamu akan mengetahui kebenaran berita al-Qur`an; bahwa ia merupakan hak dan kebenaran.

Bada hinin (setelah beberapa waktu lagi), yakni sesudah kematian atau hari kiamat yang pada saat itu ilmu tidak bermanfaat.